Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, M.Si.
Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.

# Perspektif Khas

Percikan Pemikiran Tentang UIN KHAS Jember
di Era Pandemi Covid-19

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

**Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, M.Si.**
**Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.**

# Perspektif Khas:

*Percikan Pemikiran Tentang UIN KHAS Jember*
*di Era Pandemi Covid-19*

# Perspektif Khas:

*Percikan Pemikiran Tentang UIN KHAS Jember*
*di Era Pandemi Covid-19*

**Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, M.Si.**
**Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.**

# PERSPEKTIF KHAS:
# Percikan Pemikiran tentang UIN KHAS Jember di Era Pandemi Covid-19



Penulis:
**Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, M.Si.**
**Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.**

Editor:
Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I.

Layout & Grafis:
**Khairuddin & M. Afif Nurruddin**

Ukuran:
**xii, 110, 15.5x23 cm**

**ISBN: 978-623-09-1596-3**

Cetakan I:
Maret 2022

Isi diluar tanggung jawab percetakan



Penerbit
**UIN KHAS Press**
**(Anggota IKAPI)**
Jl. Mataram No. 1 Mangli Jember, Jawa Timur 68136
Telp. +62 331-487550, 427005
Website: https://press.uinkhas.ac.id/
email: uinkhaspress@gmail.com
e-mail institusi: uinkhaspress@uinkhas.ac.id

# Pengantar Penulis

Puji syukur atas limpahan keberkahan yang diberikan Allah SWT sehingga buku berjudul "*Perspektif Khas: Percikan Pemikiran tentang UIN KHAS Jember di Era Pandemi Covid-19*" dapat hadir di tangan pembaca. Shalawat dan salam senantiasa tercurahlimpahkan kepada junjungan Nasi Muhammad SAW, keluarga, shahabat, dan seluruh kaum muslimin yang istiqamah menegakkan risalah Islam hingga akhir zaman.

Buku ini hadir di tengah-tengah situasi dan kondisi Pandemi Covid-19 di Indonesia yang belum berakhir sejak 2020 hingga 2022 ini. Sesuai judulnya, "Perspektif Khas" buku ini berisi pandangan, ide, gagasan yang unik, menarik, istimewa, khusus, dan tertentu yang disebut dengan perspektif khas. Atau pandangan "*khos*" dalam pemaknaan "lazim" bahasa Arab, yakni sudut pandang khas yang disampaikan inisiator nama Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (selanjutnya dalam buku ini cukup ditulis UIN KHAS Jember), yakni Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.

Sebagai "leader" di Kampus Mangli ini, Prof. Babun---demikian sapaan akrabnya---berbagai langkah ditempuh untuk memajukan insitusinya. Salah satunya, melalui perubahan status STAIN Jember menjadi IAIN Jember dan

akhirnya berubah bentuk menjadi UIN KHAS Jember. Gagasan, ide, pemikiran mengenai perubahan kampus itu diwacanakan dalam berbagai media komunikasi, baik media massa, media sosial, dan media digital lainnya sehingga dapat diketahui oleh publik/ khalayak. Tak hanya wacana, gagasan itu ditindaklanjuti dengan aksi nyata, gerakan riil dengan gaya manajemen kepemimpinanya.

Secara khusus, buku ini diterbitkan dalam rangka menyambut lahirnya 'status baru' IAIN Jember menjadi UIN KHAS Jember yang akan memberikan dampak luas bagi perkembangan dan pengembangan keilmuan di tanah air. Sebagai komunikator dan tokoh penting dibalik alih status ini, pemikiran dan tindakan komunikasi Prof Babun penting untuk dicatat sebagai inspirasi bagi siapa saja yang ingin melakukan perubahan, terutama perubahan sosial di kampus.

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, adalah Guru Besar Ilmu Manajemen, dan inisiator nama UIN KHAS Jember. Gebrakannya sejak memimpin STAIN Jember dilakukan dengan terukur dan target yang jelas. Ketika terpilih menjadi ketua STAIN Jember tahun 2012, tekad kuatnya meraih alih status menjadi IAIN Jember pada tahun 2014 tercapai. Demikian juga langkah merubah status IAIN Jember terwujud menjadi UIN KHAS Jember pada tahun 2021. Tulisan yang ditampilkan ini adalah sebagian dari cerminan ekspresi seorang pemimpin yang berisi harapan dan optimisme kampus UIN KHAS Jember menjadi Pendidikan Tinggi Islam yang bereputasi dunia, yakni menjadi Universitas Islam Negeri terkemuka di Asia Tenggara. Pria yang pernah menjadi ketua PC GP Ansor PCNU Jember ini bisa disebut "*The Last Lector*" karena posisinya sebagai rektor terakhir yang berhasil mengantarkan IAIN Jember menjadi UIN KHAS Jember melalui Perpres Nomor 44 Tahun 2021.

Akhirnya, sebagai tulisan “opini” yang bersifat subyektif, tentu saja masih terdapat sisi lain yang masing kurang disana-sini ketika dilihat dari ragam perspektif. Sebagai makhluk komunikasi, penting disadari bahwa setiap realitas tidaklah bermakna tunggal, selalu melahirkan multiperspetif. Sebagaimana ketika melihat “realitas” Prof. Babun, maka akan muncul makna yang multiperspektif. Sebagaimana dinamika realitas keilmuan dalam ruang akademik ketika di STAIN Jember, IAIN Jember, hingga UIN KHAS Jember, perspektif para ilmuwan/ intelektualnya terus mengalami perkembangan ragam perspektif yang tidak tunggal.

Terima kasih kepada UIN KHAS Press yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa diharapkan dari pembaca untuk perbaikan karya tulis selanjutnya yang berdayaguna bagi pengembangan UIN KHAS Jember di masa-masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat “inspiratif” yang luas bagi para pembaca.

Dr. Nurul Widyawati Islami Rahayu, M.Si
Dr. Kun Wazis, M.I.Kom

***
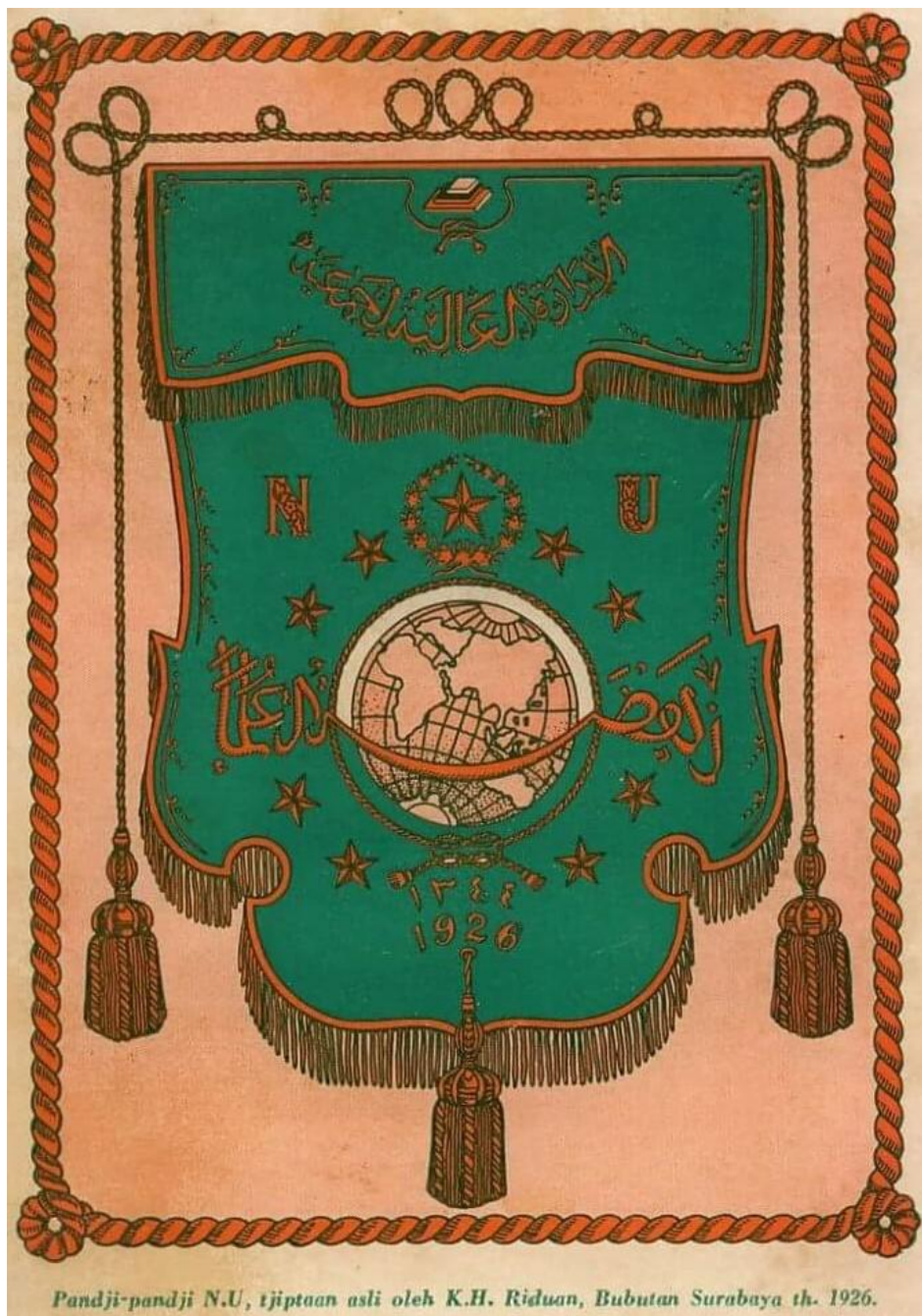
*Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.*

# Prolog

## *Bukan* SUPERMAN, *Tapi* SUPERTEAM

Alih status dari IAIN Jember menjadi UIN KHAS Jember tidaklah diraih sendirian, tetapi dengan kebersamaan. Perpres Nomor 44 Tahun 2021 tertanggal 11 Mei 2021 itu menjadi tonggak baru UIN KHAS Jember yang menegaskan pentingnya membangun tim yang solid dalam meraih tujuan besar. Semua civitas akademika memiliki andil masing-masing dalam perubahan bentuk "Kampus Mangli" ini. Sebagai proses berdirinya bangunan, semua kekuatan memiliki perannya masing-masing membentuk konstruksi yang kokoh. Doa, misalnya adalah andil yang besar dalam setiap perjuangan dalam memberikan dorongan spiritual agar Allah SWT memberikan jalan terbaik melalui perubahan "Kampus Hijau" ini.

Sebagai bagian masyarakat intelektual yang pernah belajar manajemen, saya percaya bahwa keberhasilan cita-cita besar dapat dicapai dengan tim yang solid, tim yang kompak, tim yang saling mendukung. Inilah yang sering disebut dengan super team, yang tim yang super, tim yang saling menguatkan. Tanpa kekuatan tim yang super itu, rasanya susah impian "indah" alih status itu bisa diraih.

Pengalaman dipercaya sebagai Ketua STAIN Jember sejak 2012, diamanahi menjadi Rektor IAIN Jember 2015 hingga 2021, dan menghantarkan alih status UIN KHAS Jember, kekuatan tim itu benar-benar teruji. Dan, Alhamdulillah, setelah alih status, pada hari Jumat 1 Oktober 2021, Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qoumas telah melantik saya menjadi Rektor UIN KHAS Jember di Jakarta. Suatu amanah yang tidak ringan.

Saya semakin yakin bahwa tanpa superteam, mustahil semua tantangan itu bisa dilalui dengan baik. Tentu saja, membangun kekuatan yang solid juga membutuhkan keseriusan, kesabaran, ketelatenan, dan ketegasan.

Karena melibatkan banyak pihak, maka mengandalkan satu kekuatan tim saja dirasa masih kurang. Maka tim harus berkolaborasi dan bersinergi dengan berbagai pihak agar tahapan, langkah, dan strategi meraih alih status itu bisa dilalui dengan baik. Tanpa superteam, kita pasti kesulitan dalam meraih cita-cita besar ini.

Untuk itu, tim yang super ini harus dipertahankan terus mengingat tantangan UIN KHAS Jember kedepan bukanlah mudah. Tim civitas akademika dan tim kolaboratif lainnya harus terus bersinergi membangun kebersamaan agar kampus kita meraih predikat unggul dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Sebab, visi UIN KHAS Jember pada tahun 2030 adalah menjadi universitas Islam terkemu-

ka di Asia Tenggara dengan kedalaman ilmu berbasis kearifan lokal untuk kemanusiaan dan peradaban.

Visi ini sudah dipertimbangan dengan matang. Terkemuka di Asia Tenggara sudah dimulai sejak kerjasama saat masih "berstatus" IAIN Jember dengan berbagai perguruan tinggi di mancanegara, terutama Asia Tenggara, seperti Malaysia, Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, dan negara lainnya. Berbagai kegiatan penelitian kolaboratif internasional, pertukaran mahasiswa asing, seminar interasional, kerjasama Tri Dharma Perguruan Tinggi (Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat) sudah dilakukan dan harus ditingkatkan di masa-masa mendatang dengan skala yang lebih besar lagi.

Alhamdulillah, tim yang super itu bekerja dengan baik. Maka, dalam alih status ini, tidak ada istilah "Superman" karena hakikatnya keberhasilan menjadi UIN KHAS Jember ini selalu melibatkan "Superteam" yang solid, mau berjuang, dan memiliki komitmen tinggi terhadap perubahan yang lebih baik. Tim yang bekerja dengan super itulah hakikatnya superman.

Tentu saja, keberhasilan ini bukan tanpa kelemahan. Saya menyadari, bahwa pilihan mengambil alih status bukan tanpa kendala, hambatan, tantangan, dan rintangan. Sejak awal itu saya sadari. Bahkan, kritik dan saran dari berbagai pihak saya dengar, saya maknai, dan saya pertimbangan untuk melangkah. Kritik adalah "bumbu sedap" dalam setiap perubahan.

Perspektif Khas dalam buku ini adalah sebagian dari percikan pemikiran dan pengalaman dalam menjalankan amanah sebagai Ketua STAIN Jember, Rektor IAIN Jember hingga Rektor UIN KHAS Jember. Semua yang tertulis adalah bagian penting dari kerja keras "Superteam" itu sehingga

menuntaskan sampai pada jenjang UIN KHAS Jember. Tentu saja, “Superteam” ini akan terus bekerja dalam menghadapi tantangan yang lebih besar lagi. Saya yakin, dengan tim yang solid, tujuan akan tercapai dengan baik. Semoga buku ini dapat menginspirasi kita semua agar terus menjaga kebersamaan, kekompakan, dan kebersatuan langkah dalam meraih tujuan bersama.

Jember, 22 Maret 2022

Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.

## DAFTAR ISI

Bab I

# ALIH STATUS DAN SEMANGAT PERUBAHAN

"Pergulatan perjuangan memajukan pendidikan tinggi dengan memperluas cakupan bidang keilmuan menjadi trend di pelbagai dunia. Dikotomi ilmu tidak lagi relevan dalam percaturan akademik kontemporer. Semua bidang keilmuan memiliki keterhubungan yang menyatu . Konsep kesatuan ilmu dapat membangun kedewasaan beragama dengan pemahaman yang moderat dan humanis "

— Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. —

# BUKAN SEKADAR ALIH STATUS

Perjalanan alih status kelembagaan dari IAIN Jember menuju Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (selanjutnya disingkat UIN KHAS Jember) bukanlah sesuatu yang “sederhana”, penuh lika-liku. Ada tantangan, hambatan, dan rintangan. Tidak semudah membalik telapak tangan. Tetapi, dengan keuletan, kesabaran, ketelatenan, dan berbagai ikhtiar maksimal, Peraturan Presiden Nomor 44 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember ditetapkan pada tanggal 11 Mei 2021 dan ditandatangani Presiden Republik Indonesia Joko Widodo.

BUKAN SEKADAR ALIH STATUS: wajah baru UIN KHAS Jember

Perpres itu diundangkan di Jakarta pada tanggal 11

Mei 2021 dan tercatat dalam lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 123 yang ditandatangani Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Yasonna H. Laoly. Dengan demikian, sejak hari Selasa tanggal 11 Mei 2021 itu pula, segala hal yang terkait dengan IAIN Jember resmi beralih status menjadi UIN KHAS Jember. Sebagaimana diamanatkan dalam Perpres ini pada pasal 3, maka semua kekayaan, pegawai, hak, dan kewajiban dari Institut Agama Islam Negeri Jember dialihkan menjadi kekayaan, pegawai, hak, dan kewajiban Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq (ayat a), dan semua mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Jember dialihkan menjadi mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Tentu saja, sebagai Ketua Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Se-Indoensia, saya mengucapkan selamat dan sukses kepada lima kampus yang juga berhasil alih status bersama UIN KHAS Jember. Ada UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (Perpres No 40 Tahun 2021), UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto (Perpres No 41 Tahun 2021), UIN Raden Mas Said Surakarta (Perpres No 42 Tahun 2021), UIN Sultan Muhammad Aji Samarinda (Perpres No 43 Tahun 2021), dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu (Perpres No 45 Tahun 2021).

Terwujudnya UIN KHAS Jember ini merupakan buah dari optimisme civitas akademika IAIN Jember yang sejak awal menatap cerah arah perubahan itu. Sebagai sebuah catatan, dalam berbagai tulisan dan diskusi, semangat

menyambut alih status itu sudah diawali dengan menggelar sayembara logo UIN KHAS Jember yang ditujukan kepada khalayak luas dengan tema "*Mata Air Keilmuan: Mewujudkan Kedalaman Ilmu berbasis Kearifan Lokal*".

Tujuan sayembara itu adalah memberikan makna simbolik UIN KHAS Jember agar mudah dikenal visi, misi, dan tujuannya besarnya dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat UUD 1945 melalui kampus. Ini bukan sekadar alih status "ganti nama" IAIN Jember menjadi UIN KHAS Jember, tetapi kekuatan perubahan yang multidimensional akan terjadi melalui "Kampus Mangli" ini. Mengapa?

Perubahan besar itu dapat ditelisik dari tiga pilar dasar/ Tri Dharma yang dijalankan oleh perguruan tinggi, termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) UIN KHAS Jember, yakni menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, melaksanakan penelitian, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat. Tiga dimensi inilah yang selama ini dijalankan PTKIN dalam ikut serta berkontribusi membangun kemajuan peradaban bangsa.

## Pengetahuan untuk Perubahan

Pengetahuan yang digerakkan melalui pilar pendidikan dan pengajaran dalam tri dharma itu memberikan kontrubusi besar dalam perubahan cara pandang insan akademik ketika menyelesaikan berbagai problematika kehidupan bangsa. Sesuai dengan kekuatan intelektualnya, para warga kampus, baik dosen, mahasiswa, dan karyawan memiliki tanggungjawab dalam melahirkan generasi yang cerdas, lulusan yang inovatif, dosen yang kreatif, dan kar-

yawan yang kolaboratif. Suasana akademik kampus dengan segala dinamikanya adalah khazanah peradaban intelektual yang harus dijaga melalui wadah kampus.

Perubahan status UIN KHAS Jember tentu saja tidak dilepaskan dari upaya menyiapkan pengetahuan sumber daya akademik yang memadai. Sebelum alih status, berbagai perubahan sudah dilakukan secara terukur dan terencana, mulai dari peningkatan jumlah mahasiswa sebagai syarat alih status, rasio penambahan dosen yang kompeten, karyawan yang mencukupi, sarana prasana yang baik, mahasiswa yang meningkat dan tentu saja bidang keilmuan program studi dan fakultas yang harus dibuka.

SERIUS: Prof. Babun (kanan) saat berdiskusi dengan Menag RI Yahya Cholil Staquf membahas perkembangan alih status.

Secara sederhana, dampak peningkatan jumlah dosen, mahasiswa, dan karyawan akan ikut menggerakkan roda

ekonomi masyarakat sekitar kampus dengan tumbuhnya pusat perbelanjaan, kuliner, tempat kos, dan berbagai bisnis yang menyediakan kebutuhan kampus. Fenomena seperti ini akan memperkuat hubungan komunikasi warga kampus dengan masyarakat sekitar apabila dikelola dengan manajemen yang baik. Dari sisi kuantitas sudah pasti berubah yang tentu saja harus diikuti dengan kualitas sumber daya akademik melalui proses seleksi yang ketat, dan profesional.

Di tengah suasana Pandemi Covid-19 ini, tantangan mewujudkan Kampus Merdeka harus bisa dijawab oleh UIN KHAS Jember dengan menyiapkan perangkat perkuliahan yang kolaboratif, baik dengan lintas program studi, maupun lintas kampus, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Upaya peningkatan kualitas sumber daya akademik didorong melalui pelatihan-pelatihan, workshop, seminar yang bertujuan mewujudkan profesionalitas dan tetap menyajikan nilai-nilai Keislaman.

### Penelitian untuk Menyelesaikan

Berbagai penelitian yang dilakukan warga kampus terus ditantang untuk memberikan konstribusi yang besar dalam menghadapi problematika yang dihadapi masyarakat Indonesia. Masih adanya kemiskinan, angka pengangguran, menurunnya moralitas, kejahatan/ kriminalitas, korupsi, narkoba, dan berbagai penyakit masyarakat adalah fenomena yang harus menjadi fokus perhatian masyarakat kampus untuk ikut menyelesaikan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.

Perubahan UIN KHAS Jember ini berusaha menjawab tantangan itu seiring dengan kuantitas sumber daya kampus

yang akan terus meningkat, baik jumlah dosen, jumlah mahasiswa, maupun jumlah karyawan. Maka penelitian yang dikembangkan sesuai dengan bidang keilmuannya itu harus bisa menjawab problematika sosial yang ada, tidak hanya di wilayah Jember dan sekitar, tetapi juga secara nasional. Maka, penelitian untuk menjawab permasalahan masyarakat pun memfokuskan pada bidang kajian masing-masing sehingga solusinya mendalam.

Misalnya, bagi mahasiswa maupun dosen yang berada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan (FTIK) dapat melakukan riset tentang dampak pembelajaran daring kepada siswa di era Pandemi Covid-19. Melalui riset ini, akan ditemukan berbagai solusi inovatif pembelajaran yang berkualitas meskipun pertemuan di kelas terbatas. Demikian juga, mereka yang berada di Fakultas Dakwah dapat melakukan riset tentang strategi komunikasi dakwah melawan radikalisme dengan menggunakan media online. Inovasi riset berbasis solusi bisa dikembangkan secara kontruktif di Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Usuhuluddin, Adab, dan Humaniora, serta Fakultas Umum yang disiapkan di UIN KHAS Jember.

Lebih dari itu, riset kompetitif dapat dilakukan dengan mengikuti kompetisi penelitian nasional maupun internasional yang dapat disinergikan dengan kampus di luar UIN KHAS Jember. Tentu saja, ketika berubah menjadi UIN KHAS Jember, maka program studi umum yang sudah dipersiapkan dapat menjalin kerjasama dengan program studi agama Islam untuk memperkuat intergasi keilmuan Islam dan keilmuan umum. Riset-riset tentang moderasi beraga-

ma, teknologi, perkebunan, dan sebagainya diorientasikan untuk ikut memberikan kontribusi besar kepada masyarakat, bangsa, dan negara.

**Pengabdian untuk Menggerakkan**

Kontribusi kampus dalam menggerakkan bersama masyarakat dilakukan melalui berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sumber daya dosen (misalnya, berdasar data tahun 2019, ada 344 dosen tetap, sekitar 30 dosen tidak tetap) dan mahasiswa (18.185 mahasiswa) berkolaborasi bersama masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN), misalnya bertujuan membangun hubungan yang baik untuk memecahkan persoalan secara bersama. Pengetahuan dan riset yang dimiliki oleh civitas akademika menjadi modal yang kuat untuk mengabdi kepada masyarakat, yakni bersama, mendengar, dan ikut serta memberikan solusi yang dibutuhkan masyarakat. Dari sinilah, mahasiswa bersama dosen dapat belajar tentang kearifan lokal (*local wisdom*) yang berkaitan dengan realitas sosial masyarakat.

Dengan berubahnya menjadi UIN KHAS Jember, maka tantangan dalam pengabdian akan bertambah, yakni meningkatkan kualitas program kegiatan yang selama ini dilakukan. Sinergi IAIN Jember dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), misalnya dalam membantu warga kurang mampu harus ditingkatkan sebagai bentuk kepedulian warga kampus dengan masyarakat sekitar. Sebagaimana disebutkan dalam filosofi keilmuan UIN KHAS, yakni "Mata Air Ilmu", maka pengabdian adalah implementasi keilmuan yang dapat mengairi masyarakat yang membutuhkan, mengisi ruang kosong, terus bergerak mencari so-

lusi.

Upaya menggerakkan kampus bersama masyarakat ini akan semakin cepat seiring dengan target perubahan di masa mendatang. Jika tahun 2019 masih ada 29 program studi agama dan 6 program studi umum, maka diproyeksikan pada tahun 2024 akan ada 42 program studi agama dan 16 program studi umum yang ditetapkan jenjangnya baik S1, S2, dan S3. Pengabdian kepada masyarakat akan semakin kuat dengan didukung komposisi jabatan dosen saat ini (pada tahun 2020 saja terdapat 9 guru besar, 46 lektor kepala, 99 lektor, 66 asisten ahli, dan 123 calon dosen) yang akan terus ditingkatkan di masa-masa mendatang.

SINERGI: Prof. Babun (kanan) bersama Menag RI Fachrul Rozi (baju putih) bersama rektor PTKIN usai membahas alih status UIN KHAS Jember.

**Memperkuat Visi, Misi, dan Tujuan**

Dalam konteks perubahan ini, yang tidak kalah penting adalah, pelaksanaan Tri Dharma itu dalam rangka memperkuat visi, misi, dan tujuan UIN KHAS Jember. Se-

luruh civitas akademika dituntut bekerja keras untuk menyelaraskan seluruh kegiatan akademiknya dalam mendukung visi, misi, dan tujuan UIN KHAS Jember. Adapun visinya adalah, "*Menjadi Perguruan Tinggi Islam terkemuka di Asia Tenggara tahun 2045 dengan kedalaman ilmu berbasis kearifan lokal untuk kemanusiaan dan peradaban*". Tentunya, visi besar ini akan dicapai dengan misi, yaitu, 1) memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan berbasis kearifan lokal dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran; 2) meningkatkan kualitas penelitian untuk melahirkan orisinalitas ilmu yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan kemanusiaan; 3) meningkatkan kemitraan Universitas dan masyarakat dalam pengembangan ilmu dan agama untuk kesejahteraan masyarakat; 4) menggali dan menerapkan nilai kearifan lokal untuk mewujudkan masyarakat berkeadaban; dan 5) mengembangkan kerja sama dengan berbagai pihak dalam skala regional, nasional, dan internasional untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

Sedangkan tujuan UIN KHAS Jember adalah, 1) menghasilkan lulusan unggul yang memiliki kapasitas akademik, kemampuan manajerial, cara pandang terbuka dan moderat, untuk menyatukan ilmu dan masyarakat berbasis kearifan lokal; 2) menjadikan universitas sebagai pusat pengembangan keilmuan berbasis kearifan lokal yang terkemuka dan terbuka dalam bidang kajian dan penelitian; 3) meneguhkan peran Universitas dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan wawasan keislaman dan kemanusiaan yang moderat; 4) meningkatkan peran dan etos pengabdian dalam penyelesaian persoalan keumatan dan

peningkatan kualitas hidup masyarakat; 5) meningkatkan tata kelola lembaga yang baik sesuai standar nasional; dan 6) meningkatkan kepercayaan publik dan terbangunnya kerja sama antarlembaga dalam dan luar negeri.

Untuk itu, tekad perubahan alih status yang dilakukan selama ini, yakni sejak diberikan amanah menjadi ketua STAIN Jember, rektor IAIN Jember, dan mewujudkan UIN KHAS Jember adalah sebuah keniscayaan dalam rangka membangun peradaban bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebab, secara regulasi perubahan lembaga diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 15 Tahun 2014 sehingga yang memenuhi syarat layak berubah, menjadikan Islam sebagai pusat peradaban dalam menyelesaikan berbagai problematika bangsa dan dunia menuntut peningkatan kualitas kampus melalui perubahan insitusi, tuntutan kualitas sumber daya manusia bisa dijawab dengan alih status, tuntutan masyarakat dunia terhadap Islam *rahmatan lil alamin* semakin kuat yang bisa diwadahi melalui alih status, serta respon dunia kerja dan stakeholder yang tinggi dapat dipenuhi melalui "pintu" alih status ini.

Tentu saja, visi, misi, dan tujuan ini UIN KHAS Jember ini merupakan kesinambungan, keterkaitan, sinergi, dan kolaborasi yang saling memperkokoh dan menguatkan dengan "status" IAIN Jember sebelumnya. Sebagaimana amanat Perpres 44 Tahun 2021 tentang UIN KHAS Jember yang menegaskan bahwa semua peraturan perundang-undangan yang merupakan pelaksanaan dari Perpres Nomor 142 Tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Jember men-

jadi IAIN Jember, dinyatakan masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Perpres Nomor 44 Tahun 2021 ini.

***

DUKUNGAN MENGALIR: Prof. Babun (kiri) bersama bupati Bondowoso, bupati Lumajang, dan bupati Jember. Sinergi dari berbagai pihak, baik kalangan eksekutif, legislatif, yudikatif, dan beragam elemen lainnya harus terus dilakukan oleh kampus UIN KHAS Jember agar semakin memberikan manfaat yang besar bagi bangsa dan negara.

## MENGAPA HARUS UIN KHAS JEMBER?

Diskusi tentang alih status IAIN Jember menjadi Uni-

versitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS Jember) terus bergulir dalam ruang dan waktu. Termasuk ketika Perpres Nomor 44 Tahun 2021 tentang UIN KHAS Jember ini ditandatangani pada 11 Mei 2021, maka perbincangan menjadi semakin hangat, menarik, dan seru. Tidak hanya soal "wajah" Visi, Misi, dan Tujuan UIN KHAS Jember, tetapi pemilihan nama sudah lama menjadi wacana publik.

Dalam berbagai media publikasi, baik media massa, media elektronik, maupun media online, sangat banyak yang mengulas tentang sosok Kiai Haji Achmad Siddiq (selanjutnya untuk memudahkan penyebutan menyingkat ditulis KHAS) yang menjadi nama UIN satu-satunya di wilayah Tapal Kuda (Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Bondowoso, Situbondo, Banyuwangi) dan Bali ini. Tentu saja, beragam pandangan "khas" itu sangat mudah dijumpai di era internet ini hanya dengan mengklik nama "KH Achmad Siddiq" melalui mesin pencari informasi (*search engine*) Google. Bisa dicoba!

Media massa nasional Republika Online, misalnya pernah menurunkan reportase bersambung tentang sosok KHAS. NU Online, pada edisi Oktober 2020 menurunkan wawancara dr H Fahmi D Saifuddin dan KH Muhith Muzadi menjelang Munas Alim Ulama NU tahun 1983 hingga hingga Jelang Rapat Pleno Gabungan PBNU tahun 1985 secara bersambung. Sebagai salah satu platform media online terbesar di Indonesia, NU Online menampilkan wawancara orisinal pandangan KHAS soal relasi keagamaan

dan kenegaraan.

Tak hanya media massa, kajian pemikiran KHAS ini menjadi penelitian ilmiah secara berkelanjutan, mulai jenjang S1, S2, hingga S3 yang dilakukan berbagai kampus di Nusantara, baik dari perguruan tinggi negeri maupun swasta. Kajian-kajian yang multiperspektif terhadap pandangan "ulama khos" ini merupakan salah satu bentuk kelayakan untuk menjadikan nama beliau sebagai "identitas" UIN Jember ini. Dari sisi konteks ilmiah, pemilihan nama ini menemukan relevansinya.

## Pokok-Pokok Pemikiran KHAS

Seorang cendekiawan, Prof. Dawam Rahardjo pernah menyampaikan pandangannya terhadap sosok KHAS bahwa, "*Cara dia (KH. Achmad Siddiq: red) membahas dan memecahkan hubungan antara Pancasila dan Islam tidak saja sistematis, tetapi juga logis tanpa nada apologi. Keterangannya itu bisa dimengerti oleh Pemerintah karena menggunakan terminologi politik modern. Tetapi rakyat juga bisa memahami dan juga menerima argumentasinya karena didasarkan pada metodologi pembahasan fiqih yang dikenal masyarakat*." Pendapat intelektual muslim Prof Dawam ini mewakili keluasan, kedalaman, dan keunggulan pemikiran KHAS didalam berbicara kebangsaan dan keagamaan (Islam).

## SURAT PERSETUJUAN
## KELUARGA KH. ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami:

| | |
|---|---|
| N a m a | : KH. MOH. BALYA FIRJAUN BARLAMAN |
| Tempat, tgl. Lahir | : Jember, 12 Maret 1968 |
| Alamat | : Jln. HOS Cokroaminoto I/X/180 Jember |

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa kami yang tersebut namanya diatas adalah putra dari KH. Achmad Siddiq Jember dan kami setuju dan tidak berkeberatan jika nama KH. Achmad Siddiq ditetapkan sebagai nama Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, karena penetapan nama tersebut telah melalui proses pembahasan bersama.

Mudah-mudahan penetapan nama KH. Achmad Siddiq sebagai nama dari UIN KH. Achmad Siddiq atau UIN KHAS Jember memberikan kemaslahatan bagi kita, amin.

Demikian pernyataan persetujuan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 25 September 2019

Kami,

METERAI TEMPEL
PC073AHF134918813
6000
ENAM RIBU RUPIAH

KH. MOH. BALYA FIRJAUN BARLAMAN

LEGALITAS: Permohonan Prof. Babun agar almarhum KHAS menjadi nama UIN disetujui pihak keluarga. Putra KHAS, yakni KH. Moh. Balya Firjaun Barlaman sebagai wakil keluarga memberikan pernyataan resmi.

Dalam suatu kesempatan mengisi webinar nasional Refleksi Kebangsaan Menuju 2021 bertema *"Menyemai*

*Pemikiran KH Achmad Siddiq tentang Pancasila sebagai Dasar Ideologi Negara*", ada beberapa catatan menarik dan "khas" tentang sosok dan jasa besar KHAS untuk agama dan bangsa. Pokok pemikiran yang penting untuk diteladani dalam kehidupan keagamaan dan kebangsaan dalam rangka menciptakan kehidupan bangsa Indonesia yang penuhi harmoni. *Pertama*, KH. Achmad Siddiq adalah Rois 'Am PBNU 1984-1989 yang berasal Jember Jawa Timur. Sejak masa mudanya, KHAS dikenal sebagai pejuang melawan penjajah Belanda. Beliau memiliki legacy pada kita semua tentang hubungan Islam (agama) dan Pancasila, terutama pada masa-masa kritis Orde Baru. Ulama kharismatik yang juga pahlawan nasional, KH As'ad Syamsul Arifin, misalnya pernah mengatakan: "*Cukuplah amal KH Achmad Siddiq menjadikan Pancasila dan Islam sebagai bekal masuk surga*".

*Kedua*, dalam Muktamar NU 1984 di Situbondo, NU merupakan ormas yang pertama kali menerima Pancasila sebagai asas tunggal di tengah banyak ormas dan OKP (organisasi kemasyarakatan pemuda) yang menentangnya. Penerimaan NU terhadap asas tunggal Pancasila lebih kepada misi bahwa Pancasila sebagai konsensus kebangsaan perlu dipertegas menjadi pondasi kokoh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sosial. Penerimaan NU terhadap Pancasila tak lepas dari peran KHAS yang secara lugas dan logis memberikan argumentasi yang rasional sehingga dapat diterima peserta muktamar NU.

*Ketiga*, dalam pemikiran KHAS disampaikan bahwa, Al-Qur'an menyebut tiga kali lafal asas yang ketiga-tiganya

mengenai asas pendirian masjid (ibadah), yaitu takwa. Ayat yang menjelaskan hal tersebut terdapat dalam Qur'an Surat At-Taubah ayat 108-109. Oleh karena itu, menurut ajaran Islam, ikhlas dan takwa itulah yang mutlak asasi, harus muncul dalam setiap jati diri muslim dalam berfikir dan bertindak. Hal ini menjadi pijakan para ulama pendiri NU yang mencukupkan diri dengan asas ikhlas dan takwa dalam amal ibadah dan amal perjuangannya.

*Keempat*, dalam pemikiran KHAS, Pancasila merupakan ideologi dan dasar negara yang menjadi asas bangsa Indonesia. Deklarasi hubungan Islam dan Pancasila, lanjut KHAS, tidak berarti menyejajarkan Islam sebagai agama dan Pancasila sebagai ideologi. Karena demikian ini dapat merendahkan Islam dengan ideologi atau isme-isme tertentu. Pemikiran ini menjawab anggapan keliru sebagian orang saat itu bahwa menerima Pancasila sebagai asas tunggal berarti menghilangkan iman; mereka yang menerima asas tunggal Pancasila dipandang sebagai orang kafir; bahkan menerima keduanya, masih menurut mereka, berarti musyrik.

*Kelima*, KHAS juga menegaskan kepada seluruh masyarakat bahwa Islam yang dicantumkan sebagai asas dasar itu adalah Islam dalam arti ideologi, bukan Islam dalam arti agama. Ini bukan untuk menafikan Islam sebagai agama, tetapi mengontekstualisasikan bahwa Islam tidak hanya berperan sebagai jalan hidup, tetapi juga sebuah ilmu pengetahuan dan pemikiran yang tidak lekang seiring perubahan zaman. Ideologi adalah ciptaan manusia. Orang Islam boleh berideologi apa saja asal tidak bertentangan

dengan Islam, sebagaimana Pan-Islamismenya Jamaluddin Al-Afghani untuk melawan ideologi-ideologi lainnya. Karena saat itu dunia Timur sedang berada dalam penjajahan dan "tidur nyenyak" dalam cengkeraman penjajahan sehingga butuh Pan Islamisme untuk melawan penjajahan.



*Keenam*, dalam pemikiran kebangsaan KHAS, Pancasila adalah sebanding dengan Piagam Madinah (*Mitsaq al-Madinah*). Keduanya sama-sama menjadi konsesus umat Islam dengan umat yang lain. Jika Piagam Madinah adalah konsensus Nabi Muhammad SAW dengan masyarakat Madinah yang pluralistik pada masa kenabian, maka Pancasila adalah konsensus umat Islam Indonesia dengan elemen bangsa lain pada masa kemerdekaan mulai 1 Juni, 22 Juni dan 18 Agustus 1945 sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

*Ketujuh*, dalam pandangan KHAS, selain Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia juga bagian penting untuk mewujudkan cita-cita *baldatun thayibatun wa rabbun ghafur* (negara makmur yang sejahtera dan sentosa). Bagi KHAS, NKRI adalah jembatan (wasilah) menuju ultimate goal, tujuan utama berbangsa dan bernegara, yaitu *baldatun thayibatun wa rabbun ghafur*. Sebagaimana ditegaskan dalam

kaidah, "*Al-wasail hukmul maqashid*", yakni perantara itu hukumnya sama dengan tujuan. Kalau tujuan hukumnya wajib, maka perantara (wasilah) juga wajib adanya. Kalau tujuan haram, maka perantara bisa juga haram.

*Kedelapan*, untuk menguatkan Pancasila dan NKRI, KHAS memperkenalkan Trilogi Ukhuwah untuk masyarakat Indonesia, yakni ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. Ukhuwah Islamiyah, yakni persaudaraan antar sesama umat Islam. Bahwa umat Islam dengan berbagai aliran keagamaan satu dengan lainnya adalah bersaudara, saling menguatkan dan mengokohkan. Ukhuwah wathaniyah, artinya persaudaraan yang dirajut secara harmoni sebagai sesama anak bangsa tanpa melihat suku bangsa, agama, tempat dan sebagainya. Sedangkan, ukhuwah basyariyah, maksudnya persaudaraan yang dibangun atas dasar kemanusiaan universal. Orang Indonesia sama dan setara dengan orang lain yang berada dalam berbagai wilayah di dunia dalam berkontribusi menciptakan perdamaian dunia.

*Kesembilan*, pemikiran Keislaman Moderat KHAS ditunjukkan dengan empat hal pokok, yakni; (a) Shalat Berjamaah; (b) Membaca al-Qur'an; (c). Membaca shalawat Nabi; dan (4) Tidak berbuat dzalim. Semua ini adalah ajaran Islam yang 'diprioritaskan' oleh KHAS dalam menjadikan ajaran Islam itu *rahmatan lil alamin* yang mudah dicerna dan mudah dipraktikkan dalam keseharian umat. Empat pilar ini pula yang dapat diteladani oleh civitas akademika UIN KHAS Jember pada khususnya dan umat Islam lainnya.

Kontribusi besar KHAS dalam melahirkan pandangan

"khas" mengenai relasi keagamaan dan kebangsaan inilah yang menjadi salah satu dasar mengapa IAIN Jember harus berubah menjadi UIN KHAS Jember. Sebagai inisiator nama UIN KHAS Jember, argumentasi ini menjadi penting untuk dikemukakan agar dipahami bersama. Pilihan nama adalah doa agar kampus ini meneguhkan basis keilmuannya pada Keislaman dan Kebangsaan. Nama KHAS adalah sebuah cerminan bahwa kedepan kampus ini akan menjadi "kampus harmoni" karena civitas akademika bersama masyarakat selalu menjaga mesranya hubungan Ke-Islaman dan Keindonesiaan sebagaimana pemikiran KHAS. Semoga!

***
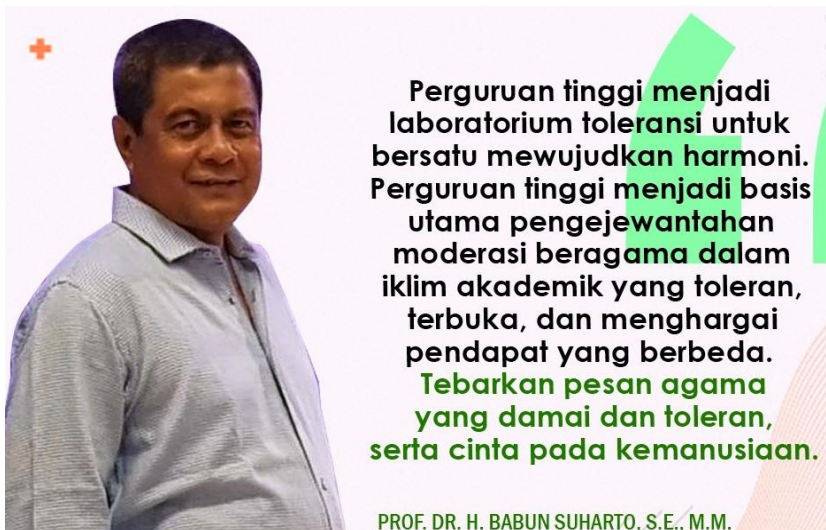
# MAKNA EMPAT PILAR KHAS

Pemilihan nama UIN KHAS Jember yang ditetapkan dalam Perpres nomor 44 tahun 2021 sebagai bentuk alih status dari IAIN Jember diilhami oleh pandangan khas seorang ulama besar asli Jember Jawa Timur. Kiai Haji Achmad Siddiq/ KHAS adalah ulama "*khos*", ulama khusus, kiai yang spesial karena keluasan keilmuannya. Sosok karismatik/ berpengaruh karena kedalaman ilmunya (*tsaqafah*) yang pernah menjadi Rais Aam PBNU, sebuah organisasi massa Islam terbesar di nusantara.

Diantara pemikiran monumental yang bisa kita teladani adalah perspektif KHAS tentang empat pilar keagamaan/ Keislaman dan empat pilar kebangsaan semakin memperkokoh hubungan/ relasi agama dan negara dalam mewujudkan "*baldatun thoyibatun warobbun ghofur*" dan "*gemah ripah loh jinawi*" sebagai wajah ajaran Islam rahmatan lil alamin dan negeri nusantara yang bersatu dalam kemajemukan.

Sebagai penggagas nama UIN KHAS Jember, kiranya perlu saya jelaskan empat pilar keagamaan KHAS yang penting diteladani, yakni shalat berjamaah, membaca Al Quran, bershalawat kepada Nabi, dan tidak berbuat dzalim. Sedangkan empat pilar kebangsaan dalam konteks keindonesiaan itu adalah PBNU (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika,

NKRI, Undang-Undang Dasar 1945). Empat pilar keagamaan KHAS dan empat pilar kebangsaan memiliki makna yang saling menguatkan.

**Pilar Keagamaan Memperkuat Keyakinan**

Empat pilar keagamaan KHAS (komitmen shalat berjamaah, harus baca Al Quran, amalkan bershalawat, dan selalu menghindari/ menghilangkan/melawan kedzaliman) ini memiliki makna yang mendalam dan ketika dijalankan secara istiqamah dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus. *Pertama*, bagi kaum muslimin sebagai entitas penduduk mayoritas di Indonesia, shalat berjamaah merupakan gambaran sebuah kepemimpinan dalam Islam, dimana dalam sebuah jamaah wajib mengangkat satu imam. Jika sudah disepakati dipilih, maka Imam itu akan diikuti oleh makmumnya. Kepemimpinan organisasi pun demikian. Misalnya, kampus IAIN maupun UIN pasti ada "imam" yakni satu rektor yang dipilih melalui mekanisme yang ditetapkan. Jika persyaratan menjadi rektor tidak terpenuhi, maka seseorang tidak bisa ditetapkan sebagai pemimpin kampus. Dan, ketika disahkan menjadi “leader”, maka seluruh civitas akademika berkewajiban untuk mengikutinya.

Dalam shalat jamaah terdapat juga pengawasan (kontrol) yang ketat dari makmun. Apabila sang imam salah atau tidak tepat dalam membaca, makmum mengingatkan. Demikian juga jika imam sampai batal, maka makmum yang di belakangnya yang akan menggantikannya. Dengan demikian, shalat jamaah menggambarkan kekuatan dalam suatu kelompok/ organisasi dalam meraih tujuan utama

secara bersama-sama (berjamaah), yakni keridlaan Allah SWT. Lebih dari itu, ibadah shalat itu memiliki tujuan implementatif yang utama, yakni mencegah perilaku/ perbuatan keji dan munkar (QS Al-Ankabut: 45).

Shalat berjamaah merupakan ibadah dalam bentuk permohonan (doa) kepada Allah SWT agar senantiasa mengalirkan rahmat kepada hamba-Nya. Makna seperti ini dapat disimak dari logo UIN KHAS Jember yang dilambangkan dengan "air terjun" yang diartikan sebagai curahan rezeki yang dialirkan/ dilimpahkan oleh Allah kepada manusia sebagai pemakmur di muka bumi (*khalifah fil ardhi*). Sesuai dengan filosofi air pula, imam/ pemimpin harus tampil mengalirkan ilmunya yang luas dan bermanfaat kepada para jamaah/ umat/ rakyat yang dipimpinnya.

*Kedua*, membaca Al Quran berarti menjadikan Al Quran sebagai pedoman hidup yang rahmatan lil alamin. Selain bermakna ibadah, membaca (iqra') dapat dimaknai pula memahami dan mengamalkan apa yang terkadung didalam Kitabullah. Sebab, Al Quran adalah petunjuk kehidupan (Al Huda) dan sekaligus Al Furqan, pembeda untuk memisahkan yang haq dan batil (QS. Al Baqarah: 185). Ketika manusia "berdebat" tentang baik buruk, Al Quran hadir dengan nash halal-haram, tidak ada keraguan sedikitpun bagi mereka yang beriman.

Al Quran pula yang menjadi dasar utama filosofi makna logo UIN KHAS Jember. Bahwa Al Quran adalah titik pusat yang menjiwai segala macam disiplin ilmu yang dikembangkan didalam bingkai UIN KHAS Jember. Untuk

itu, menjadi tanggung jawab bersama civitas akademika dalam menjaga kemurnian ajarannya sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam. Karena dengan Al Quran, segala problematika kehidupan manusia dapat terselesaikan sesuai dengan petunjuk Ilahi Rabbi.

*Ketiga*, bersholawat kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW adalah bagian penting dari ajaran Islam. Sosok manusia luar biasa yang berhasil membangun peradaban Islam yang harmoni, sejak dakwah Islam di Makkah selama 13 tahun hingga meletakkan masyarakat Islam di Madihah. Sebuah potret masyarakat pluralistik, terdiri dari beragam suku, agama, dan ras yang dibingkai dengan ajaran Islam yang penuh toleransi. Berkat perjuangan Nabi SAW ini pula, Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia hingga saat ini sebagai ajaran yang memberikan rahmat, kesejukan, dan kebahagiaan.

Semangat mengembangkan masyarakat yang baik, sebagaimana diajarkan Rasulullah SAW juga menjadi spirit makna penting dalam logo UIN KHAS Jember yang disimbolkan dengan "sayap". Artinya, civitas akademika UIN KHAS Jember memiliki kekuatan, kesanggupan, dinamika, dan kemauan keras untuk terus berkembang dan "terbang" keatas meraih cita-cita tinggi, rahmatan lil alamin. Lambang sayap juga menyimbolkan pendirian yang kokoh dalam menghadapi badai problematika kehidupan. Dapat meneladani perjuangan Nabi SAW yang penuh tantangan, hambatan, dan rintangan sebelum akhirnya memetik kemenangan berkat pertolongan Allah (*nasrullah*).

Wajar saja jika seorang Michael H. Hart, penulis terkenal yang mengarang buku berjudul "The 100"

menempatkan Nabi Muhammad di urutan pertama sebagai tokoh berpengaruh di dunia. Maka, sebagai umat penerus perjuangan Nabi Muhammad SAW, maka bersolawat Nabi menjadi keharusan bagi seorang muslim untuk senantiasa dilantunkan, tidak boleh ditinggalkan. Maknanya, dengan bersholawat, kita senantiasa menjunjung tinggi kemuliaannya dan meneladani akhlaq agung beliau SAW.

*Keempat*, tidak melakukan kedzaliman dapat dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap setiap tindakan dzalim. Pesan KHAS ini mudah diucapkan, tetapi tidak mudah dilaksanakan. Tindakan dzalim dapat dimaknai sebagai bentuk "penyengsaraan terhadap rakyat", tidak peduli kepada kaum dhuafa, dan berbagai perilaku yang diskriminatif. Perilaku korupsi, intimidasi, diskriminasi, kriminalisasi, radikalisme, intoleransi, dan hegemoni dapat terkategori kedzaliman karena bersifat menindas terhadap sesuatu yang benar. Untuk itu, tidak memiliki keberpihakan kepada mereka yang tertindas adalah kedzaliman yang harus dilawan!

## Pilar Kebangsaan yang Mengokohkan

Pilar kebangsaan yang pernah disampaikan oleh KHAS adalah diantaranya penerimaan asas tunggal Pancasila sebagai landasan konstitusi final di Negara Indonesia. Pandangan ini sejalan dengan empat pilar kebangsaan, yakni PBNU (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan Undang-undang Dasar 1945) yang sampai hari ini telah terbukti ampuh dalam menjaga kebersatuan nusantara dari berbagai rongrongan pihak luar. Upaya-

upaya merusak kesatuan NKRI, adalah salah satu bentuk kedzaliman yang harus dilawan. Maka keutuhan "Negara Nusantara" ini harus dijaga sebagai bentuk komitmen kebangsaan seorang muslim.

Pandangan ini sejalan pula dengan makna dalam logo UIN KHAS Jember yang digambarkan dalam simbol "bintang dengan 5 titik" yang melambangkan Pancasila sebagai pilar ideologis Negara Indonesia. Pancasila sebagai sumber nilai dan moral, pedoman dalam penyelenggaraan Negara, petunjuk dalam mewujudkan cita-cita luhur, sebagai cerminan kepribadian bangsa yang membedakan Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong adalah identitas kebersamaan dalam mewujudkan kebersatuan masyarakat yang multikultural.

Sebagai pesan mulia seorang ulama KHAS, empat pilar keagamaan dan kebangsaan itu apabila dilaksanakan, setidaknya, akan melahirkan suatu sikap dan perilaku generasi yang khas pula, yakni konsisten, harmonis, aspiratif, dan solidaritas. Sebagai seorang muslim, dia akan bersikap dan berperilaku konsisten dalam menjalankan perintah ajaran Islam dan semangat menjaga komitmen kebangsaan dalam menyatukan Indonesia. Sikap dan perilaku harmonis terbangun dari keyakinan atas ajaran Islam yang mendorong menciptakan kehidupan harmonis sebagaimana juga diamanatkan dalam semangat kebangsaan untuk saling menghargai perbedaan/ kemajemukan di Indonesia. Sikap dan perilaku aspiratif termotivasi oleh ajaran Islam yang memerintahkan agar selalu mendengar suara rakyat dan ajaran kebangsaan tentang kemanusiaan yang adil dan be-

radab. Sikap dan perilaku solidaritas terdorong oleh semangat keagamaan Islam yang mengajarkan kepedulian terhadap sesama dan juga motivasi kebangsaan yang berbicara keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan demikian, pilar keagamaan/ ke-Islaman dan pilar kebangsaan bukanlah sesuatu yang bertentangan, melainkan pilar yang saling menguatkan, mengokohkan, dan menyatukan. Perbedaan bukan untuk diperselisihkan, tapi dijadikan sebagai modal kebersatuan. Untuk itu, semua elemen bangsa, terutama civitas akademika UIN KHAS Jember memiliki tanggungjawab besar dalam merawat pilar tersebut demi kokohnya persatuan Indonesia!

Dalam konteks perubahan alih status menjadi UIN KHAS Jember yang telah ditetapkan dalam Perpres Nomor 44 pada tanggal 11 Mei 2021, kita juga diingatkan dengan pesan penting Menteri Agama Republik Indonesia Periode 2014-2019 Lukman Hakim Syaifuddin. Saat menjadi narasumber Workshop Penguatan Kapasitas Penggerak Moderasi Beragama di Gedung Kuliah Terpadu (GKT) UIN KHAS Jember, "Duta Moderasi Beragama" ini, menegaskan empat hal yang harus tetap dipegang saat kampus ini menjadi UIN. *Pertama*, program studi yang berbasis Islam harus tetap menjadi unggulan dan tidak pudar keberadaanya. Pesan ini sangat beralasan mengingat berdasarkan pengalaman kampus PTKIN saat alih status ke UIN, ada beberapa program studi berbasis Islam justru kalah dengan prodi umum. Padahal program studi Islam itu mestinya harus didudukan sebagai center excellence.

*Kedua*, program studi umum yang nantinya dibuka di

UIN KHAS Jember perlu memiliki kekhasan atau distingsi dibanding program studi umum di perguruan tinggi umum. Distingsi menjadi kata kuncinya. Harus ada yang berbeda dengan perguruan tinggi umum. Tentu saja, kekhasan, keunikan, kemenarikan, kekhususan akan menjadi salah satu kekuatan UIN KHAS dengan visi besarnya menjadi menjadi universitas Islam terkemuka di Asia Tenggara tahun 2030 dengan kedalaman ilmu berbasis kearifan lokal untuk kemanusiaan dan peradaban.

*Ketiga*, tridharma perguruan tinggi di UIN KHAS Jember ditujukan kepada moderasi beragama. Khususnya penelitian dan pengabdian yang dilakukan oleh perguruan tinggi bisa membumikan moderasi beragama. Kata kunci moderasi beragama ini menjadi spirit besar UIN KHAS Jember dalam rangka menyebarkan Islam *rahmatan lil alamin*, Islam yang ramah, Islam yang dijauhkan dari paham-paham kekerasan yang merusak Islam

*Keempat*, proses digitalisasi yang juga harus dilakukan perguruan tinggi. Dalam perkembangan revolusi industri digital yang begitu cepat, kampus UIN KHAS Jember terus melakukan berbagai perbaikan akses digital agar kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi bekerja maksimal. Digital University ini juga pernah disampaikan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Kementerian Agama RI Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani, S.TP, M.T., dalam Rapat Kerja Pimpinan IAIN Jember pada 5-7 Februari 2021 yang menegaskan begitu pentingnya Digitalisasi Kampus ini. Menurut Prof. Ramdhani, setidak ada lima fokus pengembangan yang menjadi term penting digital university, yakni distance learning, multimedia learning, software learning,

computer based learning, dan online learning.

Tentu saja, empat hal penting itu akan memberikan dukungan terhadap strategi UIN KHAS Jember dalam meraih visi, misi, dan tujuannya. Adapun strategi itu tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2021 tentang Statuta UIN KHAS Jember. Adapun strategi dimaksud adalah: a) peningkatan mutu pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang unggul berbasis Islam moderat dan kearifan lokal; b) peningkatan mutu, kompetensi, jumlah Dosen, dan Tenaga Kependidikan, serta peningkatan prestasi mahasiswa di bidang akademik dan nonakademik; c) peningkatan tata kelola kelembagaan melalui pengarusutamaan teknologi informasi yang kredibel, akuntabel, transparan, bertanggung jawab, dan berkeadilan, serta mandiri dalam aspek finansial; dan. d) perluasan akses melalui peningkatan kerja sama dan penguatan jejaring antar perguruan tinggi dan pemangku kepentingan dalam dan luar negeri.***

KEARIFAN LOKAL: Sosok ulama KHAS yang memberikan inspirasi dalam memadukan perspektif keagamaan dan kebangsaan.

Bab II

# MODERASI DAN HARMONI SOSIAL

"Jati diri perguruan tinggi lahir dari masyarakat dan tumbuh di dalamnya. University membawa kita ke universe (alam) yang penuh keberagaman untuk mengajarkan cara pikir dan cara pandang yang universal. Perguruan tinggi jangan hanya menjadi menara gading, melainkan menjadi mercusuar dalam membumikan nilai-nilai moderasi beragama"

***

Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M

***

# MODERASI BERAGAMA DAN PERAN UIN KHAS JEMBER

Dinamika menuju alih status UIN KHAS Jember selalu menarik untuk dicermati karena memberikan pengalaman yang berharga bagi pengembangan keilmuan di masa-masa mendatang pasca "berubah wajah". Beberapa waktu sebelum keluarnya Perpres Nomor 44 Tahun 2021 tentang UIN KHAS Jember, berbagai kegiatan penting sudah teragendakan dengan baik. Semuanya terkait erat dengan upaya menyambut "lahirnya" UIN KHAS Jember.

Misalnya, pada hari Jumat sampai Minggu, 29-31 Januari 2021, pimpinan IAIN Jember menghadiri rapat dengan Kementerian Hukum dan HAM (Kemenkumham) dalam rangka harmonisasi penyusunan Perpres tentang enam Universitas Islam Negeri (UIN) yang berubah bentuk dari sebelumnya IAIN menjadi UIN. Selain UIN KHAS Jember, ada UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, UIN Raden Mas Said Surakarta, UIN Sultan Muhammad Aji Samarinda, dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Alhamdulillah, keinginan untuk bertransformasi secara kelembagaan dari IAIN Jember menjadi UIN KHAS itu terwujud secara resmi

dengan terbitnya Perpres tertanggal Selasa 11 Mei 2021.

Sebagaimana diketahui bersama, dalam transformasi kelembagaan, perubahan dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, dan kemudian menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), tentu saja telah mengalami pelbagai perkembangan yang cukup signifikan. Ikhtiar transformasi kelembagaan menjadi UIN KHAS Jember dengan mandat institusi integrasi Islam dan sains, sudah sangatlah tepat, di tengah tingginya animo masyarakat Indonesia untuk memiliki generasi yang moderat serta menguasai ilmu-ilmu umum.

Amanah integrasi itu pula yang dicerminkan dalam Perpres Nomor 44 Tahun 2021 tentang UIN KHAS, yakni selain mempunyai tugas menyelenggarakan program pendidikan tinggi ilmu agama Islam, UIN KHAS dapat menyelenggarakan program pendidikan tinggi ilmu lain untuk mendukung penyelenggaraan program pendidikan tinggi ilmu Agama Islam. Jelas pesan yang diamanahkan dalam Perpres ini bahwa ilmu lain yang diprogramkan di UIN KHAS dalam rangka mendukung ilmu Agama Islam.

Terkait dengan dinamika alih status yang menggembirakan ini pula, saya pernah menyampaikan pesan penting pada Rapat Kerja Pimpinan IAIN Jember (5-7 Februari 2021) bahwa Kementerian Agama Republik Indonesia telah menempatkan penguatan moderasi beragama sebagai kata kunci dalam penyelenggaran program pendidikan tinggi. Maka, pada tataran implementasinya, termasuk di UIN KHAS Jember, moderasi beragama menjadi konstruk pengembangan keilmuan untuk menyebarkan sensitivitas

civitas akademika pada nalar perbedaan, juga sebagai strategi penguatan intelektualisme moderat agar tidak mudah menyalahkan pendapat yang berbeda.

Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas. Moderasi beragama menjadi penting dan menemukan relevansinya untuk digaungkan sebagai "framing" dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang mutikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang disebut dengan era digital.

Sekali lagi, Islam di Indonesia, sebagaimana dianut oleh organisasi kemasyarakatan seperti NU, Muhammadiyah, dan juga perguruan tinggi keagamaan Islam, adalah Islam wasathiyah atau Islam jalan tengah. Dengan kata lain, perguruan tinggi keagamaan menjadi basis utama pengejewantahan moderasi beragama dalam iklim akademik yang toleran, terbuka, dan menghargai pendapat yang berbeda. Perguruan tinggi keagamaan Islam menjadi laboratorium pluralisme untuk bersatu mewujudkan harmoni.

Dalam konteks ini pula, kehadiran UIN KHAS Jember kedepan menegaskan agar seluruh program dan kegiatan akademik kampus selaras dengan penguatan moderasi beragama. Misalnya, pengarusutamaan moderasi beragama diimplementasikan dalam segala turunan kebijakan dan di-

wujudkan dengan pengembangan kajian dan tradisi akademik yang kritis dan menghargai kelompok atau pendapat lain. Selain itu, kita dituntut untuk mengembangkan literasi keagamaan dan pendidikan lintas iman.

Sebagai gambaran implementasi moderasi beragama itu, UIN KHAS Jember misalnya dapat mengembangkan program studi ilmu perbandingan agama (studi agama-agama) dengan pendekatan holistik terhadap agama-agama dengan mencoba menelisik dan memahami secara komprehensif fenomena agama melalui program studi baru di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH). Dari pendekatan inilah, dialog antar-agama akan dimulai dan pada akhirnya dapat mendorong terciptanya pemahaman dan toleransi antar umat-beragama.

Melalui wajah baru UIN KHAS Jember, civitas akademika harus menjadi agen yang menyuarakan komitmen moderasi beragama dengan kajian, riset, publikasi, serta pendampingan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kerukunan dan toleransi itu perlu terus-menerus dilakukan, terutama melalui sosialisasi pemahaman keagamaan yang moderat dan menekankan pentingnya toleransi dan kedamaian dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Di samping upaya-upaya tersebut, perlu dilakukan pula strategi pencegahan konflik melalui peningkatan dialog antarumat beragama dengan melibatkan para akademisi perguruan tinggi.

KOMITMEN: Prof. Babun Suharto (kiri) dalam FGD bersama Sekretaris Pokja Moderasi Beragama Kemenag RI Dr. H. Imam Syafe'i, M.Pd.

Sebagai penjaga harmoni kebangsaan dan peradaban Indonesia di masa mendatang, seluruh civitas akademika UIN KHAS Jember juga dituntut untuk memainkan peran strategis dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Tentu harapan yang disematkan sangat tinggi yaitu agar seluruh civitas akademika menjadi bagian yang senantiasa melantunkan dan mengajarkan Islam moderat di tengah-tengah kehidupan yang kompleks ini. Suara lantang seluruh civitas akademika untuk turut membumikan Islam moderat merupakan bagian dari tanggung jawab intelektual publik saat ini.

Dalam konteks itu, maka peran pimpinan UIN KHAS

Jember, baik para Dekan, Wakil Dekan, Kepala Lembaga, dan Kaprodi menjadi sangat penting dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di Fakultas yang diarahkan pada pembumian nilai-nilai keislaman, ikut mengawal transisi demokrasi dengan menjelaskan bagaimana hubungan Islam dan negara, demokrasi dan konsep-konsep lainnya, serta merealisasikan ajaran agama Islam yang membawa misi rahmat bagi dunia, yakni Islam rahmatan lil alamin.

Dalam mewujudkan harmoni sosial melalui moderasi beragama ini, maka seluruh civitas akademika harus memiliki komitmen bersama untuk menjadikan kampus UIN KHAS Jember sebagai lembaga yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan global, yakni kuat derasnya arus transideologi, ancaman paham radikalisme dan terorisme. Semuanya harus menguatkan para mahasiswa dan alumni untuk berani tampil di depan menjelaskan wawasan keIslaman secara komprehensif, holistik, dan moderat. Islam bukan radikalisme, apalagi terorisme. Narasi-narasi yang mencoba mendistorsi Islam menyemaikan radikalisme dan terorisme harus dikikis melalui narasi intelektual. Dan, dari perspektif keilmuan Keislaman, dengan *core competency* dalam bidang-bidang ilmu-ilmu keislaman (*Islamic studies*) yang diajarkan dengan cara yang lebih terbuka serta kontekstual, dapat menjadi bekal untuk tampil lebih bijaksana dalam menyikapi isu-isu keagamaan kontemporer.

Makna moderasi beragama sebagai penjaga harmoni kebangsaan dan peradaban Indonesia di masa depan kembali saya tegaskan ketika menjadi pembicara dalam

*Focus Group Discussion* (FGD) Penguatan Kapasitas Pengelola Rumah Moderasi Beragama, 28 Mei 2021. Sekretaris Pokja Moderasi Beragama Kemenag RI Dr. H. Imam Syafe'i, M.Pd., yang menjadi narasumber dalam kegiatan yang digelar Rumah Moderasi Beragama UIN KHAS Jember ini memberikan dukungan penuh terhadap langkah UIN KHAS Jember dalam membumikan moderasi beragama sebagai peta jalan membangun peradaban Indonesia yang ramah dan damai.

***

# MODERASI BERAGAMA DAN STRATEGI KEILMUAN PTKI

Kita sangat mafhum bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman, baik itu etnis, agama, bahasa, dan pernak-pernik identitas lainnya. Indonesia memiliki kekhasan yang unik dan distingtif, namun disatu sisi juga dihadapkan dengan pelbagai tantangan serius. Jika dibiarkan, tantangan tersebut dapat menggerus akar keragaman itu sendiri di masa-masa yang akan datang. Pertanyaannya, dalam konteks memaknai keragaman dan mewujudkan keberagamaan yang kaya nilai-nilai budaya, mungkinkah perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKIN), termasuk UIN KHAS Jember sebagai institusi pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama?

Pertanyaan itu tentu membutuhkan jawaban yang

kongkrit mengingat tantangan saat ini begitu besar menghadang. Kita semua tahu akan kondisi Indonesia saat ini yang mulai dimasuki pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme/ kekerasan dalam jubah agama, yang jika dibiarkan dapat merusak tatanan keragaman dan tali kebangsaan kita yang majemuk. Dalam konteks ini, moderasi beragama menemukan relevansinya untuk dikokohkan di atas dasar filosofi universal dalam konstruk pengembangan keilmuan di PTKIN. Ini penting selain sebagai sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas civitas akademika pada nalar perbedaan, namun juga sebagai strategi penguatan intelektualisme moderat agar tidak mudah menyalahkan pendapat yang berbeda.

Riset paling mutakhir dari Setara Institute (2019) menunjukkan bahwa wacana keagamaan di kalangan mahasiswa pelbagai perguruan tinggi negeri (PTN) sebagian besar saat ini dikuasai oleh kelompok tarbiyah dan eks anggota organisasi kemasyarakatan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang bertransformasi menjadi aktivis gerakan tarbiyah. Riset Setara Institute ini dilakukan di sepuluh PTN, termasuk salah satunya di (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada Februari hingga April 2019.

Hasil penelitian ini setidaknya menjadi peringatan keras kepada kita semua. Tantangan besar itu nyata dihadapan kita dan harus dicarikan solusinya. Riset ini menggambarkan keadaan para mahasiswa di perguruan tinggi yang lahir sebagai Muslim tanpa Masjid dalam istilah Kuntowijoyo, yaitu anak muda yang mendapatkan sentuhan gagasan keislaman bukan dari institusi pesantren, melainkan dari hasil liqa', halaqah dan masjid-masijd

kampus. Tentu hal ini sangat disayangkan. Jika tidak dicarikan solusinya, gejala ini akan terus meningkat dan akan merasuki iklim akademik perguruan tinggi.

## PTKI Sebagai Basis Moderasi Agama

Hemat saya, Pendidikan Tinggi Keagamaan sangat tepat menjadi laboratorium moderasi beragama. Perguruan Tinggi Keagamaan sejatinya menjadi lahan tersemainya gagasan kebangsaan, konstruk pemikiran kritis, penanaman nilai-nilai multikulturalisme, dan penyampaian pesan agama yang damai dan toleran, serta penebaran cinta pada kemanusiaan. Hal itu semua sejatinya mewujud dalam narasi sejarah tujuan didirikannya PTKI dan segala konstruk turunannya yang berorientasi pada moderasi beragama.

Setidaknya ada tiga langkah strategis yang dapat dilakukan di perguruan tinggi keagamaan. *Pertama*, pengarusutamaan moderasi beragama diimplementasikan dalam segala turunan kebijakan perguruan tinggi keagamaan dan diwujudkan dengan pengembangan kajian dan tradisi akademik yang kritis serta menghargai kelompok atau pendapat lain.

Dalam konteks ini, penyematan kurikulum yang di dalamnya terdapat subjek-subjek ideologis harus selalu dipicu sebagai basis penguatan. Subjek ideologis dapat dibaca misalnya seperti pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Subjek-subjek ideologis ini yang secara spesifik menjadi dasar penguatan ideologi kebangsaan tidak ditemukan dalam kurikulum di perguruan tinggi luar Indonesia. Secara spesifik, perguruan tinggi keagamaan

dapat menerapkan kebijakan dan pelembagaan nilai-nilai kewargaan dalam budaya pendidikan.

*Kedua*, menjadikan perguruan tinggi keagamaan sebagai wadah dan tempat penyemaian nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama. Persoalan ini sangat mendesak saat pendidikan Islam kembali menghadapi tantangan serius yang menjamur dalam konstruk pemahaman sektarian dan juga Islam transnasional. Fenomena ini muncul di perguruan tinggi keagamaan Islam dengan gejala Islamisasi yang dibawa oleh sekelompok mahasiswa melalui forum-forum tarbiyah dan pengkaderan.

Dalam konteks ini, perguruan tinggi keagamaan harus terbuka untuk menjadi tempat strategis menyediakan pembelajaran efektif dalam upaya memberikan pemahaman dan nalar kritis yang dibangun dengan pendekatan Islam rahmatan lil alamin, pembelajaran integratif yang mendorong perkembangan kajian objektif dan empati terhadap agama-agama lain yang diimplementasikan dengan penguatan pendekatan sosiologis-historis.

Untuk mendukung tercapainya diseminasi pemahaman inklusif di perguruan tinggi keagamaan, dapat pula menginternalisasi perspektif kewargaan di kalangan civitas akademika perguruan tinggi dengan pelbagai cara, misalnya meningkatkan pembinaan kesiswaan yang bersifat lintas kelompok dan golongan dengan menggandeng pelbagai komunitas masyarakat berpaham kebangsaan. Strategi ini dapat berguna dengan efektif karena perguruan tinggi adalah wajah habitus pencerahan generasi milenial untuk menanamkan pemikiran toleran, kritis, dan inklusif.

*Ketiga*, mengembangkan literasi keagamaan (*religious literacy*) dan pendidikan lintas iman (*interfaith education*). Pola ini harus dibangkitkan kembali sebagaimana kita melihat dalam kurun sejak terbentuknya IAIN sudah terdapat kecenderungan tentang kajian agama lain. Kita dapat melihat hal tersebut di Fakultas Ushuluddin dengan ilmu perbandingan agama dan disusul pendirian Jurusan Perbandingan Agama dengan pendekatan holistik terhadap agama-agama dengan mencoba menelisik dan memahami secara komprehensif fenomena agama. Dari pendekatan inilah, dialog antar-agama akan dimulai dan pada akhirnya dapat mendorong terciptanya pemahaman komprhensif yang berujung pada toleransi kehidupan beragama.

Peran strategis PTKI dalam memperkuat moderasi beragama ini kembali saya sampaikan dalam Workshop Penguatan Kapasitas Penggerak Moderasi Beragama yang digelar UIN KHAS Jember, 20 Mei 2021. Alih status ini akan menjadi pendorong semangat seluruh civitas akademika dalam ikut serta berperan aktiv dalam membangun kesadaran moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat. Menteri Agama Republik Indonesia Periode 2014-2019 Lukman Hakim Syaifuddin yang menjadi narasumber dalam acara tersebut mendukung penuh peran UIN KHAS Jember dalam memperkuat moderasi beragama itu melalui kolaborasi dengan banyak pihak, diantaranya penyuluh agama Islam di KUA wilayah Tapal Kuda (Jember, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Probolinggo, hingga Pasuruan).

MENGUATKAN MODERASI: Prof. Babun (kanan) usai Workshop Moderasi Beragama bersama Menag RI periode 2014-2019 Lukman Hakim Saifuddin, 20 Mei 2021. Penguatan moderasi beragama ini menjadi salah satu agenda penting di kampus UIN Jember dengan didirikannya Rumah Moderasi Beragama UIN KHAS Jember dengan agenda kegiatan yang terencana dan terukur.

***

# MODERASI BERAGAMA DAN PBNU

Semangat moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam penyikapan terhadap berbagai paham keagamaan yang berkembang luas di Indonesia. Misalnya, pemahaman "khilafah" yang sempat menjadi isu penting pada tahun 2017 yang ramai diperbincangkan tentang khilafah. Ramainya perbincangan ini berawal dari pernyataan pemerintah melalui Menko Polhukam saat itu, Wiranto, tentang pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Silang pendapat mengenai pembubaran HTI lantas menghiasi media massa. Pertemuan lokal maupun nasional dihelat untuk menyatakan mendukung atau menolak sikap pemerintah.

Bahkan, hingga tahun 2022 ini dalam penelusuran di media siber, perbincangan di ruang publik mengenai wacana khilafah masih bisa dilacak dengan baik rekam jejak digitalnya. Melalui media siber pencari informasi (*search engine*) Google dengan "klik" kata khilafah, akan banyak perspektif yang muncul. Selain muncul di media massa dan media sosial, sejumlah riset masih bisa ditemukan di berbagai kampus, baik di level S1, S2, maupun S3 dengan beragam perspektif keilmuan.

Saya yakin pemerintah telah melakukan kajian komprehensif sebelum mengumumkan pembubaran HTI. Pemerintah tidak gegabah. Apa yang diumumkan oleh Menko Polhukam sejatinya merupakan simpulan dari kajian mendalam terhadap ideologi dan gerakan HTI selama ini. Keputusan itu tidak ada kaitannya dengan situasi mutakhir politik nasional, juga bukan imbas dari hasil Pilkada Jakarta sebagaimana diasumsikan sebagian pihak.

Yang paling mendasar, menurut hemat saya, asas, ciri, dan gerakan HTI bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Dalam perspektif UU No. 17 tahun 2013 tentang Ormas, Pasal 2 dan Pasal 3, jelas dinyatakan bahwa asas dan ciri Ormas tidak boleh bertentangan dengan Pascasila dan UUD 1945.

Gerakan HTI selama ini jelas-jelas ingin mendirikan khilafah Islamiyah dan sekaligus menghilangkan NKRI. Khilafah yang diusung oleh HTI menghendaki agar umat muslim di seluruh dunia dipimpin oleh seorang khalifah. Mereka memandang Indonesia sebagai tempat paling cocok untuk mendirikan khilafah.

Mayoritas umat Islam dan nonmuslim menolak model pemerintahan yang diusung oleh HTI karena memicu konflik horizontal dan jika dibiarkan dapat mencabik-cabik NKRI yang dibangun dengan darah dan nyawa. Dan HTI tidak nyumbang setetes darah pun dalam perjuangan kemerdekaan dan pendirian bangsa ini, karena ia lahir pada 1953 di Palestina dan baru masuk ke Indonesia sekitar 1980-an.

Indonesia sebenarnya terlambat untuk membubarkan HTI. Sudah banyak negara yang lebih awal membubarkan

Hizbut Tahrir. Mesir, misalnya, sudah melarang HT sejak tahun 1974. Negara-negara lain yang lebih dahulu melarang Hizbut Tahrir, antara lain, Pakistan, Kazakhtan, Tajikistan, Kirgistan, Malaysia, Suriah, Turki, Saudi Arabia, Tunisia, Yordania, Rusia, Denmark, Perancis, Jerman, dan masih banyak yang lainnya.

## Formulasi Negara dalam Islam

Sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, Islam tidak menegaskan satu format negara yang baku. Hal ini memberi hikmah tersendiri karena umat muslim dapat membentuk negara tertentu. Dengan catatan, negara itu sejalan dengan nilai-nilai Islam, dan umat muslim dapat mengamalkan ajaran Islam dengan damai.

Jika dikaji secara mendalam, PBNU sudah Islami. Islami dalam artian apa yang dikandungnya sejalan dengan spirit dan nilai-nilai Islam. Yang terpenting adalah isinya, bukan kulitnya. Itulah alasannya mengapa para ulama yang menjadi founding fathers negara ini tidak memaksakan Islam sebagai asas negara. Meskipun umat muslim merupakan penduduk mayoritas, mereka tidak memaksakan kehendak untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam.

Dengan keluasan ilmu dan keluhuran mereka, Indonesia tidak dibentuk sebagai negara agama juga bukan negara sekuler. Indonesia dibentuk sebagai negara yang disemangati dan diwarnai oleh nilai-nilai agama. Agama merupakan pondasi dan ruh segala aktivitas bangsa Indonesia. Jadi, Indonesia sudah "Islami" meskipun tidak menyebut dirinya sebagai negara Islam.

Satu lagi, negara bangsa (nation-state) seperti Indonesia dan negara-negara lain merupakan sunnatullah. Sebagaimana Qur'an Surat al-Hujurat ayat 18, Allah memang menciptakan kita menjadi laki-laki dan perempuan, serta menjadikan kita berbangsa-bangsa (*syu'uban*) dan bersuku-suku (*qabaila*). Menolak negara-bangsa sejatinya menolak sunnatullah. Dalam perspektif ini, upaya menyatukan umat muslim di seluruh dunia tidak lebih dari utopia belaka. Trend negara-negara di dunia justru menuju ke arah negara-bangsa.

## Khilafah yang Ahistoris

Dalam lembaran sejarah peradaban Islam, khilafah yang diperjuangkan HTI sebenarnya ahistoris. Nabi Muhammad tidak mewariskan satu sistem pemerintahan. Model pengangkatan kepala negara setelah beliau wafat berbeda-beda. Abu Bakar dipilih melalui musyawarah yang dihadiri perwakilan kelompok umat muslim Mekah dan Madinah.

Umar bin Khattab diangkat melalui penunjukan langsung oleh Abu Bakar. Usman bin Affan dipilih tim formatur yang ditunjuk oleh Umar. Ali bin Abi Thalib terpilih dalam kondisi genting lantaran Usman dibunuh dengan keji. Sekelompok orang mendatangi Ali dan membaiatnya sebagai kepala negara. Namun, ada kelompok lain, terutama kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan yang menolak baiat kepada Ali.

Setelah berakhirnya pemerintah Ali, negara-negara muslim berubah menjadi kerajaan karena kepala negara diwariskan secara turun-temurun. Semua itu membuktikan

bahwa Nabi tidak menetapkan satu mekanisme tertentu dalam pengangkatan kepala negara. Masing-masing diangkat berdasarkan situasi yang terjadi pada masanya.

Jika HTI bersikeras untuk mendirikan khilafah di Indonesia, ada beberapa cara yang dapat ditempuhnya. *Pertama*, HTI berubah menjadi partai politik. Kalau menang, ia berpeluang mengubah Pancasila dan UUD 1945. Sayangnya, ini tidak mungkin dilakukan karena HTI anti demokrasi. HTI menganggap demokrasi sebagai sistem kafir dan karenanya haram diikuti oleh umat Islam. Kalau HTI menjadi partai politik, maka ia menjilat ludah yang sudah jatuh ke tanah.

*Kedua*, HTI bisa menitipkan aspirasinya kepada partai-partai yang sudah ada. Barangkali ada partai berhaluan Islam yang bersedia menerima aspirasi HTI. Namun, opsi ini pun rasanya sulit. Pasalnya, setiap ada momen Pemilu, Pilpres, atau Pilkada, kader HTI rutin unjuk rasa di mana-mana untuk menolak demokrasi dan menyerukan khilafah. Artinya, kalau konsisten, mereka tidak berpartisipasi dalam pesta demokrasi dan tentu saja tidak memberi sumbangan suara kepada partai apapun.

*Ketiga*, HTI meyakinkan mayoritas umat Islam agar mendukung khilafah. Kemudian, mereka melakukan kudeta terhadap penguasa yang sah, lalu mengganti ideologi Pascasila, UUD 1945, dan membubarkan NKRI. Ini juga mustahil. Buktinya, puluhan tahun sejak HTI berjuang sembunyi-sembunyi dan terang-terangan di negeri ini, tanda-tanda lahirnya khilafah masih jauh panggang dari api.

*Keempat*, ada invasi negara asing ke Indonesia yang

mengusung khilafah. Kalau menang, maka mereka dapat menegakkan khilafah. Namun, opsi ini sangat mahal harganya. Pemerintah bersama dengan mayoritas umat muslim dan nonmuslim pasti melawan sampai titik darah penghabisan. NKRI adalah harga mati.

### Ketegasan Pemerintah

Melihat gerakan dan kampanye terbuka HTI tentang pendirian khilafah, maka pemerintah harus tegas. Tidak ada toleransi sedikit pun kepada Ormas yang jelas-jelas ingin mengganti Pancasila dan membubarkan NKRI. Tentu saja, hal itu harus sesuai dengan koridor hukum karena negara kita negara hukum.

HTI telah melakukan gerakan terbuka, massif, dan sistematis untuk merongrong PBNU. HTI lebih sebagai organisasi politik daripada organisasi dakwah. Kalau organisasi politik yang sejalan PBNU, it's Ok. Sayangnya, HTI justru bertolak belakang dengan semua itu. Makanya, pembubaran HTI lebih cepat lebih baik. Pemerintah tidak perlu ragu-ragu. Mayoritas umat muslim dan bangsa Indonesia siap mengawal langkah itu.

Satu lagi, pada 8 April 2017, atau sebulan sebelum Menko Polhukam mengumumkan pembubaran HTI, para pimpinan sembilan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Persemakmuran Sunan Ampel telah menandatangani Piagam Sunan Ampel. Salah satu sikapnya adalah melarang berbagai bentuk kegiatan yang berpaham anti-Pancasila dan anti-NKRI di PTKIN Persemakmuran Sunan Ampel.

Akhirnya, menjadi tanggung jawab semua elemen

bangsa untuk tidak memberi ruang sedikit pun kepada siapa pun yang ingin mengembangkan radikalisme, ekstrimisme, dan terorisme di negeri ini. Kepalkan tangan dan katakan: "*Kita akan menghalau siapa pun yang coba-coba merongrong PBNU (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945)*."

**WASPADAI:** Dalam berbagai kesempatan, baik forum lokal, regional, nasional, maupun internasional, Prof. Babun mengajak semua pihak untuk terus merawat kedamaian NKRI. Salah satunya, dalam bedah buku yang digelar pada Selasa (15/03/2022), Prof. Babun mengajak semua pihak untuk mewaspadai dan melawan setiap ideologi kekerasan yang anti-NKRI.

Bab III

# SANTRI DAN KEUTUHAN NUSANTARA

“Kita hidup di bumi yang terbentang luas. Hamparan lautan begitu menakjubkan dengan segala kekayaan alam semesta. Mempesona tanpa cela. Pandangan yang terbuka dapat menikmati segala keindahan dan kekayaan keberagaman. Sebaliknya, pandangan yang tertutup hanya akan membelah realitas pada dua kutub yang berbeda: hitam-putih. Rawatlah kemajemukan, tanpa perpecahan”

**— Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. —**

# SANTRI BELA NKRI

Seiring dengan perubahan bentuk UIN KHAS Jember berdasarkan Perpres Nomor 44 Tahun 2021, UIN KHAS Jember mendesain visinya, yakni "*menjadi Perguruan Tinggi Islam terkemuka di Asia Tenggara Tahun 2045 dengan kedalaman ilmu berbasis kearifan lokal untuk kemanusiaan dan peradaban*". Salah satu keunikan dari visi yang dirumuskan adalah fenomena kearifan lokal (*local wisdom*), yakni nilai-nilai luhur yang digali dari kehidupan sosial masyarakat. Salah satunya, adalah nilai-nilai budaya pesantren yang menjadi salah satu model pemahaman keagamaan Islam di nusantara.

Visi UIN KHAS Jember itu sebenarnya rangkaian dari visi IAIN Jember, yakni "*Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Nusantara*" yang mencirikan corak Islam Moderat. Salah satu potret wajah Islam Nusantara itu tergambar dari budaya santri yang tersebar di sekitar 28.149 pondok pesantren di Indonesia. Untuk itu, sangat tepat langkah pemerintah menetapkan 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional (HSN) sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2015 yang ditandatangani Presiden Joko Widodo pada 15 Oktober 2015.

Tidak hanya menetapkan HSN, dalam memperkuat posisi lembaga pendidikan Islam yang melahirkan santri,

pemerintah juga telah menetapkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. Dalam UU yang ditandatangai Presiden Joko Widodo pada tanggal 15 Oktober 2019 itu disebutkan bahwa Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kampus UIN KHAS Jember akan melestarikan budaya santri yang ramah itu berbagai aktivitas akademik. Dan, jauh sebelum berubah menjadi UIN, IAIN Jember sudah "membumikan" tradisi santri itu. Selama tiga hari berturut-turut, seluruh civitas akademika, baik mahasiswa, dosen, dan karyawan wajib memakai identitas santri. Misalnya, pada 18-20 Oktober 2017, rangkaian HSN disemarakkan di kampus. Seluruh civitas akademika yang laki-laki mengenakan pakaian ala santri: kopyah, baju koko/batik, sarung dan sandal. Sementara yang perempuan mengenakan jilbab seperti biasa dan bersandal.

Saat itu, peringatan HSN selama tiga hari dengan menampilkan "identitas" santri dapat dikatakan bukan hanya baru pertama kali di IAIN Jember, tapi juga pertama

kali di seluruh PTKI tanah air. Tak pelak, dosen, mahasiswa, dan karyawan saling ber-selfie ria, lalu share ke masing-masing jejaring sosialnya. "*Benar-benar unik dan asyik*," ujar sejumlah dosen dan mahasiswa kepada saya.

Tentu saja, sarung dan kopyah bukan satu-satunya kegiatan kampus dalam memperingati Hari Santri. Sebelumnya, ada konferensi tokoh warga dengan tema "*Melawan Radikalisme dan Terorisme*," seminar nasional, pemilihan pasangan duta santri, apel dan deklarasi kebangsaan, serta kirab santri. Seluruh kegiatan itu merupakan bagian dari ekspresi simpul-simpul keislaman, kepesantrenan dan kebangsaan yang terus dibangun, baik saat masih IAIN Jember dan ketika berubah menjadi UIN KHAS Jember.

SANTRI BELA NKRI: Rektor Prof Babun bersama Kapolres Jember, Dandim 0824 Jember, civitas akademika saat HSN.

Harapannya, seluruh warga kampus semakin akrab dengan dunia pesantren. Warga kampus dan seluruh santri

di mana pun akan terus mencari jati dirinya dalam ruang-ruang kehidupan yang lebih nyata. Mereka akan senantiasa menjadi santri yang semikin tinggi loyalitasnya dalam menjaga keutuhan NKRI.

Mereka akan terus menampilkan perilaku yang sopan (S) dalam setiap interaksinya; senantiasa ajeg (A) dalam setiap pemikiran dan tindakannya, teruma dalam menjaga marwah agama dan NKRI; selalu memberi nasehat (N) kritik dan otokritik yang kontruktif; berbekal taqwa (T) dalam melakukan amaliyahnya termasuk amaliyah pada Tri Dharma Perguruan Tinggi; selalu memohon ridha (R) dalam setiap ikhtiarnya untuk membangun perubahan ke arah yang lebih baik; dan selalu Ihklas (I) dalam berjuang di jalan Allah.

Seruan resolusi jihad KH. Hasyim Asy'ari tanggal 22 Oktober 1945 merupakan salah satu catatan sejarah perjalanan ulama-santri dalam menegakkan kedaulatan NKRI. Itu wujud nyata perjuangan ulama-santri untuk mengusir penjajah dari bumi pertiwi. Sangat berasalan kalau George M. Kahin dari Cornell University sampai pada simpulan bahwa nasionalisme Indonesia berakar pada tradisi Islam Nusantara, Islam santi.

Momentum 22 Oktober 2017 sebagai peringatan Hari Santri---dan terus diperingati setiap tahun---memiliki makna yang cukup mendalam dalam bingkai kebangsaan. Bangsa besar ini bukan hadiah dari penjajah. Bangsa dan negara ini hasil tetesan darah dari para syuhada' dalam mempertahankan martabat bangsa.

Komitmen arah juang santri cukup jelas sebagaimana

lirik syair ideologis KH. Abdul Wahab Chasbullah (1934) yang berjudul Syubbanul Wathon (Pemuda Tanah Air). Cinta tanah air merupakan bagian dari keimanan seseorang. Karenanya, bagi ulama dan santri wajib hukumnya membela NKRI dalam bentuk apapapun.

Syubbanul Wathon saat ini layak direvitalisasi di tengah ancaman ideologi transnasional yang semakin massif serta ancaman radikalisme yang ada di depan mata. Radikalisme dan terorisme ingin merubah wajah Indonesia menjadi wajah yang menakutkan di pentas dunia. Hal itu jelas bertolak belakang dengan kehidupan kaum muslim Nusantara yang berada dalam suasana kehidupan dengan ruh Islam rahmatallil alamin yang ditebar oleh para ulama dan santri.

NKRI sudah final. Segala bentuk yang mengancam kedaulatan NKRI bukan hanya musuh TNI tetapi menjadi musuh ulama', santri dan seluruh anak bangsa. Ancaman radikalisme dan terorisme tidak akan mampu mengubah wajah NKRI selama para ulama dan santri tetap berkomitmen untuk menjaga dan melastarikan jihad akbar para pendiri bangsa ini. 22 Oktober akan menjadi lonceng kebangsaan yang mengikatkan ulama dan santri untuk tetap waspada dan mawas diri akan bahaya yang mengancam NKRI.

Ulama dan santri bukan provokator apalagi penebar teror. Ulama dan santri bukan penghujat, pengkhianat, atau penyulut api pertikaian antarumat. Ulama dan santri sudah tegut hati membangun negeri. Sejarah telah mencatat kesetiaan dan kecintaan mereka dalam membela bumi pertiwi.

Peringatan Hari Santri memberi elan vital bagi santri

untuk terus berjuang, berjihad memerangi kebodohan dan kemiskinan. Kini sudah tidak perlu lagi memanggul senjata ke medan perang, tetapi memegang pena dan kitab untuk bertempur melawan kebodohan. Bukankah mengisi kemerdekaan sama hebatnya dengan merebut kemerdekaan!

Santri harus menjadi corong perubahan bangsa ke arah yang lebih baik dengan menampilkan pribadi yang peka zaman, dengan tidak meninggalkan tradisi yang diwariskan. Santri harus terus konsisten untuk menciptakan atau memadukan khazanah Islam dengan khazanah modern, sehingga lahir ulama-uluma milenial yang tetap menjadi penyeimbang dzikir, fikir dan amal shaleh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lonceng kebangsaan bukanlah lonceng kematian ulama dan santri. Sebaliknya, lonceng kebangsaan adalah berkobarnya kembali ruhul jihad dalam membangun bangsa yang berkeadilan, menjunjung kemanusiaan, mensejahterakan kehidupan bangsa di bawah panji-panji Islam rahmatan lil alamin.

Ulama dan santri melalui semangat 22 Oktober diberi ruh untuk berperan aktif dalam membangun dan menjaga NKRI dari segala bentuk rongrongan dari luar maupun dalam negeri. 22 Oktober bukan euforia dan penegas dikotomis santri bukan santri. 22 Oktober bukan hanya milik para santri saja. 22 Oktober adalah milik semua anak bangsa yang tetap mengakui kepahlawanan dalam panggung sejarah.

Setiap 22 Oktober akan terus memberikan warna dan makna substantif bagi seluruh rakyat Indonesia dalam lintasan sejarah, mengajarkan pada generasi muda akan makna

loyalitas dan militansi pada bangsa dan negara, loyalitas dan militansi konstruktif atas dasar keimanan yang kuat.

Saat ini santri loyalis dan militan adalah mereka yang terus belajar mengasah diri untuk mengejar ketertinggalan peradaban Islam dari peradaban Barat. Kalau dulu Baginda Nabi menyarankan agar belajar ke Cina, saat ini kita mungkin perlu belajar ke Amerika, Eropa, dan Australia. Harapannya, kita menjadi generasi yang berakal Barat, berhati Mekkah dan berakhlak Nusantara.

***

# DAYA SAING INTELEKTUAL SANTRI

Transformasi STAIN Jember menjadi IAIN Jember, dan UIN KHAS Jember dipastikan membawa banyak perubahan, baik dari aspek akademik, sarana, manajemen dan tata kelola. Tujuan perubahan itu adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Dan, diantara perubahan itu akan dipertahankan identitasnya meskipun sudah "berubah" bentuknya.

Salah satu arah perubahan perkembangan Kampus IAIN Jember ditandai dengan dibangunnya sarana Ma'had al-Jamiah "Saifuddin Zuhri" sebagai wadah pengembangan infrastruktur intelektual untuk melahirkan sarjana yang mampu memadukan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan umum. Dengan kata lain, kampus sedang menyiapkan para kader bangsa yang kokoh dan tangguh secara keimanan dan ketakwaan sekaligus kuat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentu saja, keberadaan Ma'had ini akan dipertahankan setelah berubah menjadi UIN KHAS Jember.

## Sinergi Kampus dan Pesantren

Pendirian sebuah ma'had tidak lepas dari "identitas" yang ditampilkan oleh kampus. Perlu dimaklumi bersama bahwa, calon mahasiswa di IAIN Jember maupun UIN KHAS Jember umumnya berasal dari kalangan pesantren. Pesantren mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, berpengetahuan luas, berpikiran maju, berwawasan kebangsaan yang kuat dan dibingkai dengan keimanan dan ketakwaan. Terlebih, jika insan-insan pesantren mampu mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Tentu, mereka akan menjadi kreator yang siap mengubah nasib bangsa menjadi lebih baik.

Dalam konteks demikian, kampus berupaya menjadi jembatan penghubung untuk mengantarkan para mahasiswa dalam kancah persaingan nasional dan global. Dengan tersedianya Ma'had al-Jamiah, kampus akan menempa para peserta didik menjadi mahasiswa yang berkualitas dari segala aspek.

Dengan kata lain, IAIN Jember yang telah berubah menjadi UIN KHAS Jember ini akan berdiri sejajar dengan UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan beberapa UIN lainnya dalam penyediaan fasilitas untuk mendalami studi Islam. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam ini diharapkan dapat melahirkan para sarjana yang menggabungkan ilmu klasik dengan ilmu-ilmu modern dan mampu berkontribusi banyak di tengah-tengah realitas masyarakat.

Sementara pada sisi lainnya, alumni pesantren yang berhasil meraih sarjana dari perguruan tinggi umum seperti ITS dan ITB yang menggeluti dunia teknologi informasi, mereka akan menjadi sarjana yang mampu mengem-

bangkan teknologi dan informasi yang dipadukan nilai-nilai keagamaan. Akhirnya, tidak ada pesantren yang gagap teknologi. Santri lulusan teknologi informasi dianggap sebagai malaikat pembawa berkah yang akan membawa generasi melek teknologi.

Tidak hanya itu, para sarjana yang menggeluti dunia kesehatan (dokter, perawat, ahli gizi, farmasi), akhirnya dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia kesehatan di Indonesia. Di IPB akan lahir para penemu dan pengembang dunia industri. Lulusan pesantren yang akan berkecimpung dalam aktivitas-aktivitas vokasional di sektor perekonomian secara luas seperti usaha-usaha di bidang agribisnis (pertanian, peternakan, perikanan, dan kehutanan), pertokoan, koperasi, dan pengembangan industri.

Dari abstraksi sinergi pesantren dan perguruan tinggi ini, kita bisa berharap masa depan bangsa yang cerah, optimis, karena setiap lini bangsa akan diisi oleh para santri yang akan menggabungkan nilai keagamaan dan keilmuan modern. Di sisi lain, perguruan tinggi akan melahirkan pusat penyuluhan kesehatan, pengembangan teknologi tepat guna, usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup, serta pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Pasca berubah menjadi UIN KHAS Jember, para sarjana yang berasal dari pesantren dapat menjadi garda terdepan dalam proses pembangunan nasional yang bertumpu pada ilmu, amal, dan akhlakul karimah. Sebagaimana harapan besar yang digantungkan adalah potensi-potensi besar para mahasiswa dengan mengoptimalkan peran pada bi-

dangnya masing-masing.

Kalau melihat data dan fakta di lapangan, SDM Indonesia secara umum belum memberikan gambaran yang menjanjikan. Data tentang *Human Development Index* (HDI) yang disajikan *United Nations for Development Program* (UNDP) menunjukkan bahwa peringkat kualitas SDM Indonesia pada tahun 2017 berada pada urutan 113. Posisi Indonesia sangat jauh berbeda dengan sesama negara anggota ASEAN lainnya.

## Menjawab Tantangan

Oleh karena itu, para mahasiswa santri yang saat ini tengah menempuh pendidikan dituntut untuk bersaing dalam dunia global. Mereka harus kompeten dan produktif. Kompetensi dan produktivitas ekonomi harus ditopang dengan keahlian teknik aplikatif melalui program-program pengembangan ekonomi dan kurikulum pengetahuan aplikatif untuk dapat mendayagunakan potensi lingkungan yang ada agar memiliki nilai ekonomi yang maksimal.

Mahasiswa santri harus mempunyai cita-cita untuk menggapai mimpi-mimpi mereka tentang pendidikan. Setelah mereka menempuh pendidikan, kemudian kompeten dan produktif dalam semua hal, baik sosial, agama, dan semua aspek lainnya. Kompetensi dan produktivitas sosial para alumni pesantren dapat diwujudkan dengan upaya integrasi pengetahuan keagamaan dengan pengetahuan humaniora yang progresif, membebaskan, dan mencerahkan. Hasilnya, sikap toleran atas kemajemukan, nalar keadaban, dan multikultural adalah prasyarat mutlak untuk membangun nilai

kebangsaan sebagai wujud pengabdian anak bangsa yang berkualitas dan patriotik.

Sementara dari aspek perguruan tinggi, segala peningkatan mutu menjadi keniscayaan untuk disiapkan. Penyiapan infrastruktur intelektual dan infrastruktur sarana dan prasarana menjadi kewajiban perguruan tinggi untuk menghadapi berbagai tantangan ke depan. Alur dalam proses mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial ke dalam paradigma, metode dan bangunan analisis dalam pengembangan kurikulum menjadi keniscayaan untuk dikembangkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Alih status UIN KHAS Jember sebagaimana ditetapkan dalam Perpres 44 Tahun 2021 menjawab peningkatan mutu perguruan tinggi di masa-masa mendatang.

Hal ini akan menjadi jawaban dari amanat Mohammad Hatta yang menyampaikan bahwa di Sekolah Tinggi Islam itu akan bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerja bersama untuk membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan. Dengan segala persiapan yang ada, semua upaya peningkatan mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang disinergiskan dengan pesantren akan menjawab pesan Bung Hatta di atas yang disampaikan dalam pidato pembukaan Sekolah Tinggi Islam di Yogyakarta, 10 April 1946. Semoga.

***

# MARKETING PERGURUAN TINGGI NAHDLATUL ULAMA

Wajah pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kiprah besar organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Kontribusinya dalam memperkuat pendidikan keagamaan sebagai benteng moralitas bangsa telah dibuktikan oleh sejarah. Sebagai catatan, misalnya pada 19-21 Januari 2018, Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU) Jawa Timur menghelat Seminar, Workshop dan Rapat Kerja Wilayah, yang bertempat di salah satu hotel di Jember. Prof. Muhammad Nasir Ph.D didaulat sebagai keynote speaker yang mengusung tema *"Pengembangan Kapasitas Kelembagaan Perguruan Tinggi NU Jawa Timur*."

Pesan yang ingin disampaikan melalui tema itu adalah bagaimana agar PTNU berdaya saing tinggi, baik institusi maupun alumninya. Semua warga Nahdliyin berharap agar PTNU benar-benar "bercitarasa" perguruan tinggi. PTNU jangan sampai "bericatarasa" madrasah akibat sarana-prasarana yang tidak representatif, tenaga pendidik yang kurang kompeten, pengelolaan lembaga yang berprinsip "asal jalan", dan sebagainya.

Apalagi, ke depan, semakin terbuka peluang besar menjamurnya perguruan asing di Indonesia. Jika ini terjadi, maka setiap perguruan tinggi kita tidak hanya bersaing

dengan sesama perguruan tinggi lokal dan nasional, melainkan harus bersaing dengan perguruan tinggi asing dengan segala "keunikan" yang ditawarkannya.

Goldstein menyebutnya sebagai hypercompetion di mana calon mahasiswa memiliki pilihan yang sangat beragam. Mereka tinggal memilih mana yang lebih baik, lebih cepat, lebih murah, dan sesuai dengan seleranya.

Yang tidak kalah pentingnya adalah daya saing para alumninya. Dengan dibukanya kran liberalisasi tenaga kerja profesional antar negara-negara ASEAN, maka Indonesia akan diserbu oleh tenaga kerja profesional dari negara-negara ASEAN, yang pada gilirannya semakin menambah persaingan dalam memasuki dunia kerja.

Memang, pada saat yang sama, alumni perguruan tinggi dapat mencoba untuk menjadi tenaga kerja profesional di negara-negara ASEAN, misalnya di Singapura dan Malaysia. Dengan catatan memiliki kompetensi tinggi dan skill memadai untuk "beruji nyali" untuk memasuki lahan mereka.

Pada titik ini, saya melihat ada problem dasar pada alumni PTNU, yaitu kekurangmampuan – sekedar tidak mengatakan kelemahan – di bidang bahasa Inggris. Kalau penguasaan Bahasa Arab, saya yakin alumni PTNU sangat mahir. Ya... bagi yang mahir.

Sekedar ilustrasi, jika berkumpul tiga orang alumni perguruan tinggi: satu dari Singapura, satu dari Malaysia, dan satu dari Indonesia. Pertanyaannya, apa bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi? Jawabannya adalah dengan Bahasa Inggris. Yang dari Singapura kemungkinan besar ngewes berbahasa Inggris, karena sudah menjadi

bahasa sehari-hari mereka. Yang Malaysia juga cakap berbahasa Inggris, karena Bahasa Inggris merupakan bahasa kedua di negeri Jiran itu. Mudah-mudahan yang dari Indonesia juga bisa berkomunikasi, paling tidak untuk mengatakan "yes-no".

Narasi barusan sama sekali tidak berprentesi untuk mengerdilkan kemampuan PTNU. Juga tidak bermaksud untuk meremehkan para alumninya. Yang ingin ditekankan adalah bahwa kita harus "benar-benar sungguh-sungguh" untuk menjadikan perguruan tinggi dan alumni yang berdaya saing.

Di samping masalah pengelolaan yang terkesan kurang profesional, PTNU belum memaksimalkan interdependensi (kesalingtergantungan) antara perguruan tinggi, pemerintah, dan dunia usaha. Dekat dengan pemerintah tingkat kabupaten, provinsi, atau pusat bukanlah perbuatan hina apalagi dosa, senyampang kedekatan itu digunakan untuk pengembangan perguruan tinggi, dan bukan untuk kepentingan pribadi. Demikian halnya kemitraan dengan dunia usaha atau dunia industri yang dapat dijalin secara lebih harmonis.

Satu lagi yang tampaknya cenderung kurang mendapat perhatian memadai adalah marketing program dan produk perguruan tinggi. Hal ini penting karena bagaimanapun baiknya program dan produk yang ada, kalau tidak dikenal oleh masyarakat luas atau oleh penggunanya, maka program dan produk itu menjadi tidak banyak diminati.

Dampak langsung yang terjadi adalah perguruan

tinggi itu tidak atau kurang mendapatkan peminat. Perguruan tinggi perlu membangun pencitraan (image building) dengan menggerakkan seluruh sivitas akademikanya untuk: Do a good job; do a good job; do a good job, and tell people about it.

Dari sudut pandang marketing, kunci untuk mencapai tujuan organisasi adalah menjadi lebih efektif daripada pesaing dalam menciptakan, mengantarkan, dan mengomunikasikan nilai yang lebih baik kepada target market yang dipilih. Untuk itu, fungsi marketing perguruan tinggi adalah untuk membentuk citra yang baik terhadap lembaga dalam upaya menarik minat calon mahasiswa.

Jika perguruan tinggi kurang mendukung, tidak menyediakan anggaran secara proporsional dalam proses marketing, atau gagal membangun tim yang kompeten dan terlatih, maka jumlah mahasiswa baru akan menurun, dukungan masyarakat akan berkurang, dan segera menjadi lembaga yang kosong melompong tanpa penghuni. Atas dasar itulah, Patrick E. Murphy yakin bahwa kegiatan marketing akan dapat membantu perguruan tinggi dalam menatap masa depan yang lebih baik.

Marketing bukan iklan dan promosi yang mengelabuhi masyarakat melainkan bagaimana mendidik dan meyakinkan masyarakat ke arah yang benar dan kemudian yakin bahwa perguruan tinggi itu bermutu. Kegiatan marketing pada perguruan tinggi bukan pula menekankan pada penjualan dengan membujuk konsumen secara gencar melalui iklan, reklame, atau seruan berualng-ulang. Model kegiatan marketing semacam itu hanya cocok untuk kegiatan bisnis yang mengejar laba, dan karenanya tidak

pantas sepenuhnya ditransfer ke dalam kegiatan marketing perguruan tinggi.

Selain itu semua, PTNU perlu menggabungkan tiga tradisi besar sekaligus, yaitu: (1) tradisi kelembagaan pesantren yang mandiri, lentur, dan tangguh; (2) memiliki basis riset yang kuat dan hubungan internasional yang luas; dan (3) model pengabdian masyarakat yang berorientasi dakwah bil hal.

Pengembangan tiga tradisi besar dalam PTNU ini akan menghasilkan lulusan yang berkualitas secara intelektual dan profesional, menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi unggul, dan ikut serta dalam memecakan masalah masyarakat baik secara nasional maupun kemanusiaan antar bangsa.

Tanah Air kita Indonesia senantiasa berharap kepada PTNU agar semakin memberikan kontribusinya terhadap penyelesaian problematika bangsa. Untuk itu, PTNU harus mampu melahirkan ulama yang intelek-profesional atau intelek-profesional yang ulama.

Lulusan seperti itu paling tidak kita harapkan memiliki empat kekuatan, yaitu (l) kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, (2) keagungan akhlak, (3) keluasan ilmu, dan (4) kematangan profesional. Aspek spiritual dan keagungan akhlak amat penting peranannya tetapi seringkali dilupakan oleh banyak orang.

Penyandang keempat kekuatan itulah yang akan dibutuhkan masyarakat masa depan. Diyakini bahwa siapa saja penyandang keempat kekuatan itu tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan peran-peran dimasyarakat yang

penuh dan harus berkompetisi secar ketat. Kekokohan akidah dan kedalaman spiritual serta keagaungan akhlak akan menjadikan seseorang tekun, ulet, dan jujur. Demikian pula dengan keluasan ilmu dan kematangan profesional seseorang akan memiliki kekuatan atau daya saing yang tinggi.

Lulusan yang memiliki keempat kekuatan itu diharapkan tidak saja dapat menampilkan dirinya sebagai sosok agamawan, tetapi juga mampu memasuki lapangan kerja pada sektor-sektor modern. Dalam upaya menjadikan para alumni mampu memasuki lapangan kerja pada sektor-sektor publik yang lebih luas yang hal itu sesungguhnya sangat mungkin dilakukan atas dasar pandangan terhadap universalitas ajaran Islam.

**PEMIMPIN HARUS AMANAH:** Prof Babun berkomitmen dalam pengembangan kelembagaan PTNU Jawa Timur ketika diberikan amanah memimpin.

Bab IV

# PANDEMI DAN MASA DEPAN PENDIDIKAN

"Kehidupan itu tidak akan pernah lepas dari perubahan. Berputar secara dinamis. Dinamika pergerakan akan mengantarkan pada kedewasaan. Matang dalam berfikir dan dewasa dalam cara pandang. Jangan khawatir dengan apa yang akan terjadi hari esok, hadapi dan lakukan. Niscaya akan lebih indah dari apa yang dibayangkan"

**"Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M."**

# TRANSMISI PENGETAHUAN & MASA PANDEMI

Perjalanan alih status UIN KHAS Jember selama tahun 2020-2022 dihadapkan dalam situasi yang tidak mudah karena merebaknya wabah *Corona Virus Desease* 2019 (Covid-19). Ya, harus diakui pandemi Covid-19 telah mengganggu pelbagai sendi kehidupan. Pandemi Covid-19 telah menciptakan kepanikan global yang menerjang tatanan kehidupan, termasuk dunia perguruan tinggi. Seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara virtual. Pelaksanaan wisuda, Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK), dan sistem pembelajaran, semuanya dilaksanakan secara online.

Dalam konteks perguruan tinggi, ada pergeseran dalam sistem perkuliahan, yaitu dari perkuliahan tatap muka menjadi perkuliahan online, yang kita kenal dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pembelajaran PJJ ini menjadi pilihan untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona yang kian hari tambah mengkhawatirkan.

Sebagaimana diketahui bersama, perguruan tinggi memiliki tiga pilar dasar yang dikenal dengan tri dharma perguruan tinggi, yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tiga pilar utama itu memiliki kaitan integral yang tidak bisa dipisahkan. Saling memperkuat dan menguatkan. Dalam konteks penguatan tradisi akademik melalui tri dharma

perguruan tinggi tersebut, transfer ilmu pengetahuan menjadi salah satu indikator kunci keberhasilan. Tentu, ada banyak tantangan dan pelbagai permasalahan, namun dengan semangat dan komitmen kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, semua tantangan itu bisa diurai secara perlahan.

## Transfer Ilmu Pengetahuan

Dalam konteks pilar pengajaran adan pendidikan, perguruan tinggi menjalankan fungsinya sebagai laboratorium pendidikan dan pengajaran sebagaimana diungkap Ortega Y. Gasset (1996) yang menjelaskan tiga pokok sebuah perguruan tinggi dengan tiga agenda utama yaitu *the transmission of culture* (sarana transmisi budaya), *the teaching of proffesion* (pengajaran profesi-profesi tertentu), dan *scientific and training of new scientists* (aktifitas ilmiah dan penyiapan para calon ilmuan).

Kaitannya dengan konteks saat ini, proses transmisi pengetahuan itu tetap menjadi hal yang utama. Suasana kampus boleh sepi tidak seperti sediakala, namun proses transfer pengetahuan harus tetap berlangsung. Tidak boleh mandeg. Tugas pendidik dan komitmennya tidak boleh hangus terbawa suasana. Komitmen para intelektual untuk mencerdaskan generasi bangsa harus tetap menjadi prioritas utama.

Memang banyak tantangan dan banyak hal yang perlu disiapkan dengan baik agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan optimal. Misalnya, infrastruktur seperti jaringan internet yang memadai. Hal ini tentu berkaitan dengan

dunia teknologi. Teknologi yang harus disediakan adalah teknologi pembelajaran yang memudahkan, dan memberikan stimulus kepada mahasiswa untuk kreatif dan inovatif, serta pemberian konten penguatan literasi dan karakter. Penguatan dan pemanfaatan media meliputi penyediaan platform (aplikasi) layanan pembelajaran yang dapat menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar secara efektif. Selain itu, ditambah dengan penjaminan keberlangsungan pelayanan akademik dan tata kelola secara maksimal. Tidak berhenti pada tahap itu, namun juga peningkatan kompetensi pendidik di semua jenjang untuk menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh mutlak dilakukan.

### Optimalisasi Konten

Dengan pengoptimalan semua kompenen di atas, ikhtiar agar perkuliahan jarak jauh dapat terlaksana dengan baik. Yang paling utama adalah komitmen dan kemauan kuat untuk terus dapat mentranformasi pengetahuan kepada anak didik. Transmisi pengetahuan tetap menjadi point penting, tanpa mengenal jarak atau waktu. Transmisi pengetahuan memiliki alur yang cukup luas, yang tidak terbatas dalam ruang-ruang kelas atau ruang-ruang tempat belajar. Kecanggihan teknologi dapat dimanfaatkan untuk tetap menjadi penyokong proses berlangsungnya transmisi ilmu pengetahuan.

Konten-konten kreatif dapat dijadikan sarana dalam proses pembelajaran. Penguatan literasi dalam dunia digital juga menjadi bagian dari kreatifitas pembelajaran. Dalam hal ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Csikszenthimaly (1993), perkembangan informasi dunia digital yang disebar-

luaskan melalui konten-konten tertentu dapat mempengaruhi perkembangan diri. Dalam konteks ini, transfer pengetahuan juga dapat dilakukan melalui pemberian konten yang kreatif dan inovatif. Dalam bahasa yang digunakan Csikszenthimaly, istilah meme. Menurutnya, sebuah konten diciptakan secara sengaja dan sadar oleh manusia untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain, sebuah konten akan sangat menentukan dampaknya.

Dalam dunia teknologi informasi, saat konten disebarluaskan, ia akan bertansformasi mengikuti kesadaran penciptanya dan manusia lainnya yang berhubungan dengannya. Sama halnya dengan proses pembelajaran, konten pembelajaran sangat menentukan berhasil dan gagalnya proses transformasi pengetahuan. Dalam konteks ini, pemanfaatan pembelajaran daring menuntut kreatifitas yang tinggi. Semoga badai pandemi Covid-19 ini segera berhenti dan tidak terulang kembali!

***

# PRO KONTRA FULL DAY SCHOOL

Dinamika dunia pendidikan nasional seringkali dipengaruhi kehadiran pemimpin dalam sebuah kementerian. Salah satunya, regulasi baru yang berdampak pada perubahan wajah dunia pendidikan. Fenomena seperti ini bisa dicermati pandangan Mendikbud Muhadjir Effendy pasca dilantik pada tahun 2016 lalu. Saat itu, Mendikbud melontarkan dua gagasan yang langsung menuai pro-kontra. Gagasan pertama tentang penghapusan ujian nasional, yang kedua mengenai full day school dengan lima hari sekolah.

Penghapusan ujian nasional nyatanya tidak direstui oleh presiden. Ujian nasional tetap berjalan dengan sejumlah perubahan. Gagal pada penghapusan ujian nasional, dia berusaha keras merealisasikan full day school. Permendikbud No 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah lalu diundangkan sebagai payung hukumnya.

Bagi Mendikbud, full day school diyakini lebih memudahkan revolusi karakter bangsa yang menjadi salah satu nawacita Presiden Joko Widodo. Argumentasinya, proses interaksi sosial di lingkungan sosial lebih lama. Sepulang sekolah peserta didik segera kembali ke rumah, tidak keluyuran kemana-mana. Hari Sabtu dan Ahad mereka juga

full bersama keluarga.

Argumentasi di atas tidak cukup kuat. Bukankah pendidikan karakter dapat dilakukan di mana saja. Tidak hanya di sekolah. Dengan pulang pukul tiga atau bahkan lima sore, peserta didik mungkin justru tidak segera ke rumah. Dia milih nongkrong bersama teman-temannya sembari menyambut malam yang segera tiba. Terutama bagi mereka yang berada di bangku SMA/SMK.

Tapi, bukan "lemahnya" argumentasi Mendikbud yang menjadi pemicu penolakan dari banyak pihak. Pemicu pertama adalah implementasi full day school ini sangat mendadak. Pasal 8 tegas menyatakan bahwa implementasi full day school dimulai serentak pada tahun pelajaran 2017/2018. Hanya peserta didik TK/ RA dan peserta didik berkebutuhan khusus atau layanan khusus yang diberi peluang implementasi secara bertahap.

Karena Permendikbud saat itu baru diundangkan hari Senin (12/ 06/ 2017), maka sekolah/ madrasah hanya memiliki waktu 33 hari untuk mempersiapkan diri. Setelah disorot, Mendikbud buru-buru mengklarifikasinya. Dikatakan bahwa implementasi full day school dilakukan secara bertahap, dimulai bagi lembaga pendidikan yang menyatakan siap.

Pemicu kedua adalah terancamnya eksistensi madrasah diniyah, TPA, TPQ, dan pendidikan ngaji Al-Qur'an di surau atau masjid. Kegiatan lembaga pendidikan keislaman ini umumnya dimulai sekitar jam dua sampai jam lima sore. Dengan full day school, anak-anak tidak mungkin belajar di sana. Waktunya sudah habis di sekolah.

Memang, pada pasal 6 ayat (1) dan (2) sekolah diberi peluang untuk bekerjasama dengan lembaga-lembaga di atas. Kerjasama itu mudah dikatakan tapi sulit dipraktikkan. Kesulitannya terletak pada keragaman metode pembelajaran. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, misalnya, ada yang menggunakan Iqra', Qiroati, Tilawati, Ummi, dan sebagainya. Disamping membebani sekolah dalam evaluasi prestasi belajar peserta didik, sekolah juga kehilangan ciri khasnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Di samping itu, muncul pertanyaan, kalau pembelajaran dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan keislaman tadi, lalu apa bedanya dengan praktik yang sudah berjalan selama ini. Peserta didik pulang sekolah di siang hari, lalu ngaji di sore harinya. Tanpa intervensi Mendikbud, kegiatan pendidikan keislaman sudah berjalan baik di masyarakat.

Pemicu ketiga adalah generalisasi beban kerja guru. Semua guru tahu bahwa beban kerjanya sebanyak 24-40 jam pelajaran per pekan. Andaikan guru SD diberi beban mengajar 24 jam pelajaran per pekan, dengan 35 menit per jam pelajaran, itu sama dengan 840 menit atau 14 jam. Toh, mereka dapat melaksanakan tugas perencanaan dan evaluasi pemberjaran di rumah atau di mana saja.

Permasalahan muncul bagi PNS. Sebagai guru, beban mengajarnya sebanyak 24-40 jam pelajaran per pekan. Namun, sebagai PNS, beban kerjanya 37,5 jam per pekan. Dia harus melaksanakan kewajiban sebagai guru di satu sisi, dan menunaikan kewajiban sebagai PNS di sisi lain. Mendikbud berdalih, lima hari sekolah itu ditetapkan terkait dengan beban kerja PNS (news.detik.com, 14/6/ 2017).

Sangat tidak bijak manakala regulasi itu diterapkan kepada guru non-PNS. Bagaimana mungkin guru non-PNS yang digaji 250 per bulan diberi beban sama dengan guru PNS. Apalagi dia belum memperoleh tunjangan profesi guru. Pada titik ini, terlihat bahwa Mendikbud telah menggebyah-uyah beban mengajar dan beban kerja guru.

Pemicu keempat berkaitan dengan aspek pembiayaan, baik bagi orang tua, guru, maupun sekolah, terutama dalam hal "makan siang". Jika biaya makan siang dibebankan pada orang tua, maka beban orang tua semakin bertambah. Selama ini peserta didik makan siang di rumah sesuai life style masing-masing keluarga. Kini mereka kemungkinan besar makan di sekolah dengan menu yang seragam.

Hal yang sama dialami para guru. Pilihannya ada dua: dibebankan pada sekolah atau pada guru. Kalau dibebankan pada sekolah, tentu sekolah harus mengurangi pos anggaran lainnya atau menarik biaya dari orang tua. Kalau dibebankan kepada guru, maka guru-guru swasta pasti keberatan. Upah Rp. 250 ribu per bulan jelas tidak cukup untuk memenuhi biaya transportasi dan konsumsi.

Agar tidak terkesan dipaksakan, kebijakan full day school lima hari perlu dikaji ulang. Kalau pun Mendikbud "*kebelet*" untuk menerapkanya, jangan paksakan pada semua sekolah/ madrasah. Biarlah mereka memilih. Yang siap silakan menerapkan, yang belum siap jangan dikucilkan. Yang harus siap bukan hanya guru dan sekolah, tetapi juga peserta didik dan orang tua. Siap dalam semua hal.

Pastikan juga bahwa kebijakan itu tidak "mengubur" madrasah diniyah, TPA, TPQ, dan pendidikan ngaji Al-

Qur'an di surau atau masjid. Mereka telah berkontribusi besar terhadap pendidikan agama dan pembinaan akhlak, jauh sebelum negeri ini mendengar tentang pendidikan karakter. Jangan sampai ikhtiar revolusi karakter justru meruntuhkan modal sosial-institusional yang sudah ada.

***

# MEMAHAMI RISIKO PEMIMPIN

Banyak pengalaman menarik selama proses alih status dari IAIN Jember menjadi UIN KHAS Jember. Dulu tim alih status pernah "tertantang" untuk bisa meraih alih status itu pada tahun 2018, empat tahun setelah perubahan dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember. Salah satu pengalaman menarik adalah menerima risiko sebagai pemimpin perguruan tinggi. Misalnya, beberapa hari pada medio bulan April 2018, saya pernah diundang Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Kemenag RI untuk mengisi Workshop Kompetensi Kepala Madrasah Aliyah tingkat nasional. Pesertanya adalah para kepala MAN favorit di daerahnya masing-masing. Jumlahnya sekitar 50 orang.

Kemudian pada hari berikutnya, saya diminta mengisi kuliah umum di Pascasarjana IAIN Padangsidempuan, Sumatera Utara. Tema yang disodorkan panitia adalah Kepemimpinan Bagi Generasi Milenial. Besoknya, saya juga menjadi salah satu penguji dalam wawancara calon Dekan, Ketua Lembaga, dan Direktur Pascasarjana di perguruan tinggi yang sama.

Ketiga kegiatan itu sama-sama bertema kepemimpinan. Hanya saja tingkatannya berbeda-beda. Yang pertama untuk kepada madrasah, yang kedua untuk mahasiswa pascasarjana, dan yang ketiga untuk calon pejabat di perguruan tinggi.

Ini menandakan bahwa kepemipinan merupakan salah satu *key success factors* sebuah institusi pendidikan. Lembaga yang dipimpin oleh orang yang memiliki leadership hebat dan manajerial handal hampir bisa dipastikan akan mencapai keunggulan dengan sangat cepat.

Akhir dari kepemimpinan adalah sebuah perubahan ke arah yang lebih baik melalui proses yang efektif dan efisien. Untuk mencapai perubahan itu, seorang pemimpin harus memastikan terlebih dahulu bahwa lembaganya memiliki visi, misi, skill, insentif, sumber daya, dan rencana kerja yang strategis.

Kalau ada yang kurang dari enam unsur tadi pasti berdampak serius terhadap perkembangan lembaga. Lembaga yang tidak memiliki visi yang jelas akan hancur. Bila misinya yang tidak jelas, ia akan galau. Kalau skill yang minim tentu akan cemas karena tidak tahu harus berbuat apa.

Kalau insentif yang kurang, baik materi maupun nonmateri, ia akan lambat karena minim semangat. Kalau sumber dayanya yang tidak memadai, lembaga akan frustasi. Lalu, jika tidak memiliki rencana kerja strategis, ia berpotensi mengalami banyak kekeliruan karena apa yang dikerjakan cenderung trial and error.

Selain enam unsur di atas, saya melihat ada beberapa hal yang penting dilakukan oleh setiap pemimpin lembaga pendidikan. *Pertama* adalah evaluasi diri mulai dari input, proses dan output. Termasuk komponen-komponen yang ada di dalamnya. *Kedua*, pemimpin wajib melakukan benchmarking, membandingkan posisi atau level dirinya dengan lembaga-lembaga lain. Tentu bukan benchmarking

dengan lembaga yang di bawahnya, melainkan yang di atasnya.

*Ketiga*, pemimpin harus kreatif dan inovatif, dalam arti menciptakan sesuatu yang baru, unik, berbeda dengan yang lain, serta terus mengembangkan apa yang sudah ada. Orang yang kreatif dan inovatif pasti mendorong perubahan, obyektif, berpikir positif, berwawasan luas, penuh ide cemerlang, motivasi tinggi, enerjik, dan "can do oriented."

*Keempat*, pemimpin berusaha keras untuk membangun sinergi dalam mencapai visi. Ini memang tidak mudah karena berkaitan dengan banyak orang. Ada yang bekerja keras untuk mewujudkan visi itu, ada yang biasa-biasa saja, dan kadang-kadang ada yang justru menghalang-halanginya. Ini alamiah. Di manapun selalu ada.

Pemimpin jangan fokus pada yang menghalang-halangi. Akan tetapi fokus pada yang bekerja keras dan terus memotivasi yang biasa-biasa saja. Yang menghalang-halangi tentu perlu mendapat sedikit perhatian agar tidak semakin merecoki. Jika tidak bisa membantu, minimal tidak mengganggu. Itu alternatif terjeleknya.

*Kelima*, pemimpin jangan menjadi superman, tetapi membangun superteam. Tentu tidak mudah untuk menemukan orang-orang terbaik di posisinya, *the right person in the right place and on the right time*. Namun demikian, pada saat-saat tertentu, pemimpin kadang-kadang "terpaksa" menjadi superman jika tim yang ada dipandang belum sesuai harapan.

*Keenam*, terakhir, pemimpin harus sigap dan berani

mengambil keputusan. Setiap keputusan pasti berisiko. Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyyatihi. Artinya, risiko adalah konsekuensi logis yang melekat pada seorang pemimpin. Makanya, sungguh benar apa yang disampaikan Wakil Presiden Jusuf Kalla, "*Tidak mungkin menjadi pemimpin tanpa risiko. Kalau tidak berani ambil risiko, jadi staf saja*."

***

CIRI KHAS: Gaya kepemimpinan Prof. Babun tidak dilepaskan dari sarung sebagai identitas santri.

Bab V

# KERUKUNAN & KEARIFAN LOKAL

"Keberagaman menembus batas-batas ras, suku bangsa, geografi, dan sosial budaya. Keberagaman dapat diterima dengan pemikiran yang terbuka. Sebaliknya, konflik dan pertikaian lahir karena ketidakmampuan mengelola keberagaman. Kelola perbedaan dengan baik sebagai momen yang mendewasakan"

**—Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.—**

# IDUL FITRI DAN HARMONI SOSIAL

Setiap kehadiran Idul fitri selalu membawa keberkahan. Itulah hari yang penuh kebahagiaan bagi seluruh kaum mukmin karena berhasil mengisi hari-hari bulan Ramadhan dengan berpuasa dan ibadah lainnya. Allah menyiapkan hadiah spesial bagi mereka. Dikatakan spesial karena hanya Allah yang mengetauhi kadar dan jenis hadiahnya. "*Sesungguhnya puasa adalah untuk-Ku, dan Aku-lah yang membalasnya*," demikian firman Allah di dalam hadis qudsi.

Nabi Muhammad juga menggaransi siapa saja yang menunaikan puasa atas dasar keimanan kepada Allah dan mengisi siang malam bulan Ramadhan dengan berbagai ibadah individual maupun sosial, Allah akan mengampuni segala dosa-dosanya. Hakikat dari puasa itu adalah ibadah yang tidak hanya memiliki dimensi individual, namun juga berdimensi sosial.

Ibadah di bulan Ramadhan tidak hanya berupa tadarus, tahajjud, itikaf, zikir, namun juga kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan seperti sedekah, infak, menyantuni anak yatim, dan yang lainnya. Bukankah, di antara harta yang kita miliki terdapat hak yang melekat bagi fakir-miskin, anak yatim, dan berbagai golongan yang membutuhkan uluran tangan (QS. al-Dzariyat: 19).

Kewajiban bagi kaum muslim untuk terus mem-

perkuat semangat kepedulian sosial, kedermawanan, kesetiakawanan sebagai akar terbentuknya persatuan dan kesatuan bangsa yang besar ini. Bangsa besar ini tidak akan dapat berdiri dengan kokoh dan kuat, jika tidak didukung dengan kesetiakawanan sosial yang kuat pula. Kesetiakawanan sosial tidak akan terwujud dengan baik, jika tidak ada persatuan dan kesatuan di antara kita. Persatuan dan kesatuan tidak akan terwujud, jika tidak dibarengi dengan saling membantu dan berbagi.

Tentunya kita senantiasa berharap semoga puasa yang telah kita lakukan selama sebulan penuh tidaklah menjadi puasa yang kosong makna, malainkan melahirkan nilai-nilai spiritual, menciptakan suku cadang mental dan moral sebagai dasar untuk melakukan puasa yang lebih empiris dan konkret dalam kehidupan yang dimensinya memang lebih luas dari sekedar menahan makan dan minum.

Lebih jauh dari itu, Ramadhan hanyalah laboratorium, markas latihan, bengkel pendadaran diri, dan pencucian rohani agar menjadi pribadi yang sanggup mengendalikan hawa nafsu. Puasa Ramadhan seharusnya menguatkan kita dalam membedakan yang benar dan yang salah serta menghindarkan kita dari menjadi budak gemerlap dunia.

Manusia tentu bukan makhluk yang antibenda, antimateri dan juga antiuang. Akan tetapi, ia diarahkan agar mampu mengelolanya pada batas-batas yang dihalalkan oleh Allah. Puasa menyadarkan kita bahwa ampunan, kedekatan, dan kasih sayang Allah jauh lebih berharga daripada semua kemewahan dan gemerlap dunia ini.

Pekik Allahu Akbar merupakan sebuah indikasi beta-

pa kecilnya kita di hadapan Allah. Takbir juga menjadikan kita sadar akan segala kekurangan diri: kekurangan pengabdian, kekurangan kepedulian sosial, dan kekurangan terhadap apa yang seharusny kita lakukan sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Maka suasana idul fitri ini akan memotivasi kita untuk terus berkompetisi dalam kebajikan (*fastabiqul khoirot*).

Allah menjadikan kita sebagai umat yang terbaik (*khoiro ummah*), sebagimana firman-Nya dalam Surat Ali Imran ayat 110. "*Kalian adalah umat yang terbaik, yang dikeluarkan untuk semua manusia, dengan terus berseru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar*."

Eksistensi umat terbaik itu akan memiliki arti bila kita terus mengedepankan semangat amar ma'ruf nahi munkar serta berupaya untuk mengantisipasi sikap dan prilaku yang tidak manusiawi, anarki atas nama agama, atau bahkan suka mengkafirkan pihak lain yang berbeda kelompok.

Sikap dan perilaku semacam itu merupakan contoh kesombongan manusia di hadapan Allah. Dia manusia yang tidak mengindahkan pesan moral Islam. Islam sangat mengedepankan saling menghormati, mengasihi, mengapresiasi, dan bahkan saling membantu satu sama lainnya, tanpa harus dibatasi oleh sekat-sekat agama, ras, suku, faham, atau golongan.

Muara dari semua itu adalah terwujudnya kohesi dan harmoni sosial yang telah menjadi ciri khas keberislaman masyarakat Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad lamanya. Sangat memprihatinkan bila belakangan ini muncul kelompok-kelompok muslim yang

mengimpur ideologi transnasional yang justru merusak citra Islam sebagai agama rahmat, agama damai, agama santun, dan agama cinta kasih sayang.

Bila kita hayati secara mendalam, sebenarnya pesan ‘idul fitri adalah kembalinya eksistensi kita sebagai pribadi suci, santun, dan damai dalam menunaikan peran sebagai hamba dan khalifah Allah. Semoga latihan spiritual selama bulan Ramadhan yang setiap tahun dilalui dapat mengantarkan kita menjadi kaum muttaqin yang santun, damai, dan harmoni dengan siapapun. Amin.

**MENJAGA IDENTITAS:** Prof. Babun memakai jubah dalam ujian terbuka promosi doktor Pascasarjana UIN KHAS Jember untuk mengenang Kiai Haji Achmad Siddiq yang berpakaian “khas” jubah.

# MEMBUMIKAN “TRADISI” HALAL BI HALAL

Satu hal yang tak terpisahkan dari hari raya idul fitri adalah tradisi halal bi halal. Setiap tahun, tradisi yang hanya ada di nusantara ini terus berulang dan penuh dengan makna. Kata halal secara bahasa berasal dari “halla” atau “hallala” yang bermakna, antara lain: menyelesaikan masalah, meluruskan benang kusut, mencairkan yang membeku, dan melepaskan ikatan yang membelenggu.

Dengan demikian, dari segi linguistik, halal bi halal mengandaikan perubahan pada hubungan kita yang pada mulanya membeku menjadi mencair, dari yang kusut menjadi lurus kembali. Halal bi halal dimaksudkan untuk melebur dosa-dosa kepada sesama manusia, sebab dosa-dosa tersebut tidak akan diampuni Allah selama individu yang bersangkutan tidak mengampuni.

Upaya menuju jiwa yang fitri (suci) dengan ibadah puasa bisa terhalang oleh dosa-dosa yang diperbuat kepada orang lain, disengaja atau tidak. Agar benar-benar menjadi fitri, setiap orang dituntut bukan hanya memohon ampun kepada Allah tetapi juga meminta maaf kepada sesamanya.

Dalam surat Ali Imran ayat 134, Allah memerintahkan kita untuk memilih minimal satu dari tiga sikap pada orang yang berbuat salah: (1) menahan amarah, (2) memaafkan, dan (3) berbuat baik terhadapnya. Halal bi halal merupakan

wujud dari pilihan kedua, memaafkan. Memaafkan berarti menghapus bekas-bekas luka di hatinya. Bukan memaafkan namanya bila masih tersisa bekas luka atau dendam di dalamnya.

Karena itu, para ahli hukum Islam mensyaratkan orang yang memohon maaf kepada orang lain agar terlebih dahulu menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak melakukan lagi, dan memohon maaf sambil mengembalikan hak yang pernah diambilnya. Jika berupa materi, maka materinya dikembalikan. Jika bersifat nonmateri, maka jenis kesalahannya disampaikan kepada yang bersangkutan.

Secara praktik, tatacara tersebut barangkali sangat sulit dilakukan. Jika kesalahan disampaikan kepada orang yang dimintai maaf, bisa jadi bukannya maaf yang diperoleh tetapi justru kemarahan dan putus hubungan. Karena itu, Rasulullah memberi jalan keluar dengan cara berdoa: "Ya Allah sesungguhnya aku memiliki dosa pada-Mu dan dosa yang kulakukan pada makhluk-Mu. Aku memohon ya Allah agar Engkau mengampuni dosa yang kulakukan pada-Mu, serta mengambil alih dan menanggung dosa yang kulakukan pada makhluk-Mu."

Melalui doa tersebut, diharapkan dosa-dosa yang dilakukan terhadap orang lain yang telah dimohonkan maaf kepada yang bersangkutan akan diambil alih oleh Allah, walaupun yang bersangkutan tidak memaafkannya. Pengambilalihan tersebut antara lain dengan jalan memberikan kepada yang bersangkutan "ganti rugi" berupa imbalan kebaikan atau pengampunan dosa-dosanya.

Namun, alangkah indahnya kalau kita memaafkan

orang lain tanpa perlu menunggu permohonan maaf dari orang yang berbuat salah. Maafkanlah orang lain sebelum mereka meminta maaf. Inilah wujud dari kelapangan jiwa seorang muslim.

Allah berfirman, "Barangsiapa yang memaafkan dan berbuat baik, ganjarannya ditanggung oleh Allah" (QS. Asysyura: 40); dan "*Hendaklah mereka memberi maaf dan melapangkan dada. Tidaklah kamu ingin diampuni oleh Allah?*" (QS. An Nur: 22). Ini merupakan jaminan bahwa Allah pasti mengampuni dosa-dosa dan melimpahkan ganjaran bagi orang muslim yang memaafkan kesalahan dan kekhilafan sesamanya.

Kemudian, adakah sesuatu yang lebih tinggi peringkatnya daripada maaf? Ada, demikian jawaban para ulama yang mereka pahami dari peringkat-peringkat sikap yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Peringkat yang lebih tinggi dari maaf adalah al-shafhu (kelapangan). Salah satu turunannya adalah kata shafhat yang berarti lembaran, dan kata mushafahat yang bermakna berjabat tangan. Jabat tangan adalah simbol kesediaan seseorang untuk membuka lembaran baru dan tidak mengingat atau menggunakan lagi lembaran lama.

Umat muslim Indonesia menerjemahkannya dengan cara halal bi halal pada hari raya idul fitri. Mereka saling bersilaturrahim dan berjabat tangan dengan keluarga, kerabat, teman sejawat dan juga tetangga. Itulah simbol saling memaafkan, kelapangan dada dan penutupan lembaran lama untuk diganti dengan lembaran baru. Pada saat itu, kita bisa merasakan kedamaian dan kesejukan yang luar biasa.

Silaturrahim dan halal bi halal memang bisa dilakukan kapan saja. Tetapi, dalam tradisi masyarakat Indonesia, hari raya idul fitri merupakan momentum tersendiri untuk mempererat persaudaraan. Makanya, menjelang idul fitri masyarakat muslim Indonesia berbondong-bondong pulang kampung (baca: mudik). Tujuannya adalah untuk merayakan kebahagiaan dan berhalal bi halal dengan keluarga, kerabat dan tetangga.

Pesan moral yang ingin disampaikan melalui tradisi tersebut adalah keseimbangan antara kesalihan vertikal dan kesalihan sosial. Setelah sebulan penuh memohon ampun dan mendekatkan diri kepada Allah, umat muslim kemudian meminta maaf, berlapang dada, dan mempererat persaudaraan dengan sesama. Ampunan Allah dan maaf dari sesama akan bermuara pada kefitrian jiwa kita. Semoga Allah memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang kembali suci dan beruntung.

***

# MEMAHAMI IDENTITAS BUDAYA PANDALUNGAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan bahasa yang tersebar di 17.504 pula, terbentang luas 5.180.083 km2 di daratan dan lautan, terletak di 34 propinsi, 416 kabupaten, 98 kota, 7.024 daerah setingkat kecamatan, dan 81.626 wilayah setingkat desa. Masing-masing budaya melahirkan identitas kekhasan yang beragam, memunculkan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang majemuk, dan kaya akan keragaman realitas sosial yang penting untuk dipahami dan disadari oleh kita sebagai bangsa.

Fenomena kearifan lokal itu juga bisa ditemukan di Kabupaten Jember, wilayah yang menjadi tempat berdirinya UIN KHAS Jember, yakni pada Selasa, 11 Mei 2021 sebagaimana ditetapkan dalam Perpres Nomor 44 Tahun 2021. Salah satunya, adalah fenomena Budaya Pandalungan. Jika menelisik dalam kamus Wikipedia disebutkan bahwa Pandalungan adalah asimilasi antara budaya Jawa dan Madura. Asimilasi ini membentuk suatu komunitas yang tersebar di pesisir Pantai Utara Jawa Timur dan sebagian Pesisir Selatan Jawa Timur bagian timur. Komunitas Pandalungan antara lain tinggal di wilayah Kabupaten dan Kota Pasuruan, Kabupaten dan Kota Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Bondowoso. Mata pencaharian masyarakat yang didiami oleh komunitas Pandalungan ini sebagian besar bertani, buruh tani, berkebun, dan

nelayan. Pengaruh terbesar komunitas Pandalungan adalah budaya Madura dan Islam, dengan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Madura. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di wilayah ini bercorak Mataraman dan sekaligus Pandalungan dengan karakter dasar nilai Islam yang sangat kuat dalam berbagai corak kesenian rakyatnya.

Berdasarkan pandangan para ahli budaya percampuran budaya Jawa-Madura melahirkan identitas budaya yang berbeda dengan budaya "asli" Madura maupun budaya "asli" Jawa. Proses negosiasi diantara dua budaya tersebut bisa terjadi karena ada kesamaan karakter diantara dua masyarakat tersebut. Hal inilah yang kemudian melahirkan karakter unik dan khas. Dua identitas yang bisa dilihat adalah persoalan bahasa dan artefak budaya. *Pertama*, dari sisi bahasa dapat menggambarkan identitas masyarakat, yakni bahasa Madura dan bahasa Jawa yang memenuhi suatu wilayah dan saling dipertukarkan dalam komunikasi sosial sehari-hari. Harus diakui bahwa bahasa adalah identitas komunikasi antarbudaya yang saling terkait, bahwa budaya ditunjukkkan oleh bahasa dan budaya itu sekaligus dilestarikan melalui pesan-pesan bahasa. *Kedua*, wujud budaya (artefak) adalah bentuk riil dari budaya, seperti produk kesenian yang muncul dari hasil cipta dan karsa dari manusia yang berbudaya.

Kabupaten Jember sebagai suatu wilayah jelas memiliki identitas budaya dari dua sisi tersebut. Dari sisi bahasa, dapat disaksikan sampai sekarang, bahasa Madura dan bahasa Jawa merupakan identitas yang tidak pernah hilang dalam masyarakat Jember dan selalu hidup

berdampingan. Bahkan, karena hasil asimilasi dua karakter Jawa dan Madura tersebut, bahasa Jawa di Jember disebut tidak "njawani" dan bahasa Madura yang digunakan juga tidak seperti Madura sebagaimana asalnya di Pulau Madura. Demikian juga dengan artefak budaya yang masih bertahan sampai saat ini, juga diilhami oleh pertemuan dua budaya tersebut. Musik Patrol, Can Macanan Kaduk, Reog, Wayang Kulit, Macapat, dan beragam seni yang muncul di Jember tidak bisa dilepaskan dari pertemuan dua budaya tersebut. Reog yang merupakan identitas budaya Mataraman (Ponorogo) tetap menjadi seni yang banyak di lestarikan di Jember, melalui berbagai festival reog. Pagelaran wayang kulit (biasanya sering digelar di RRI Jember) adalah identitas budaya Jawa yang hidup lama di Jember. Musik Patrol yang memiliki dimensi religius karena fungsinya membangunkan orang sahur saat bulan Ramadan adalah identitas budaya Pandalungan yang berdimensi religius, kental dengan nuansa Islam yang menoleransi identitas lokal.

## Melestarikan Budaya Pandalungan

Penting dicatat pula bahwa budaya Pandalungan Jember tidak hanya hidup diantara dua suku Jawa dan Madura, namun ada warga Tionghoa dan suku Osing lain yang selama ini berdampingan. Dengan demikian, kehadiran budaya Pandalungan akan selalu berinteraksi dengan komunitas warga Jember yang kebanyakan berasal dari kalangan pendatang. Dengan berbagai perkembangan zaman yang sedemikian cepat dengan perbenturan kebudayaan (*clash of culture*) yang mengglobal, maka

dibutuhkan suatu upaya agar identitas budaya pendalungan dalam tetap menjadi identitas budaya Jember. Tentu saja, ini tidak ringan, tetapi membutuhkan usaha yang keras dari semua pihak, terutama komitmen pemerintah dalam membina kesadaran masyarakat dalam mempertahankan identitas budayanya. Setidaknya, ada beberapa langkah penting dalam upaya melestarikan identitas budaya pendalungan tersebut.

*Pertama*, merawat komunitas budaya. Budaya pendalungan bertahan karena masyarakat Jawa dan Madura sendiri yang melestarikan dengan kesadaran sendiri, meskipun tanpa ada pihak yang memperhatikan. Hal ini bisa diketahui dari terbentuknya komunitas pecinta seni yang bertahan sampai saat ini. Misalnya, seni pencak silat khas Jember tidak bisa dilepaskan dari keberadaan budaya Madura dan Jawa yang istiqamah membangun identitas pencak silat, sebagaimana asal lahirnya di bumi Kaliwates. Atau dapat pula dilihat bagaimana konsistensi seni Jawa, yakni kelompok ludruk Masa Jaya yang berasal dari Desa Candi Jati, Kecamatan Arjasa Jember, yang dalam pertunjukannya menggunakan Bahasa Madura karena memang komunitas penontonnya berasal dari etnis Madura.

*Kedua*, membangun jaringan seni budaya Pandalungan. Kekuatan komunitas budaya yang ada akan lebih menguat dengan terbentuknya jaringan para pegiat seni di Jember. Dengan jaringan yang ada, mereka dapat mempertukarkan seni mereka sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Jember. Sebagai contoh yang perlu juga dilakukan oleh komunitas budaya lain adalah

eksistensi kelompok jaranan Turonggo Sakti berada yang meleburkan dua model jaranan Jawa dan Osing. Uniknya, para pegiat seninya adalah merupakan campuran antara warga etnis Jawa, Madura, dan sebagian Osing. Jika bangunan jaringan antar komunitas ini bisa dilestarikan dan diperkuat, maka akan dapat mempertahankan identitas budaya pendalungan tersebut.

*Ketiga*, membangun opera atau teater pertunjukan budaya pendalungan Jember. Dengan memiliki gedung opera atau teater budaya pendalungan Jember, maka setiap bentuk budaya Pandalungan dapat secara rutin ditampilkan sehingga menjadi sarana untuk menyalurkan aspirasi budaya Pandalungan Jember. Budaya Pandalungan seperti Patrol, misalnya dapat ditampilkan secara teragendakan melalui gedung opera. Hal ini sebagaimana yang dilakukan di sejumlah negara besar yang memiliki gedung opera sebagai agenda budaya negara. Identitas budaya memang tidak boleh dieksploitasi sebagai proyek kapitalisasi, tetapi menampilkan budaya sebagai identitas budaya bangsa atau daerah harus dilakukan sebagai spirit manusia berbudaya. Gedung opera dibangun untuk membangun budaya, bukan memproduksi kekuasaan. Dalam konteks ini, maka pemerintah Kabupaten Jember perlu mewujudkannya.

Realitas keberagaman budaya pandalungan Jember adalah salah satu bagian dari potret keragaman budaya nusantara. Untuk itu, menjadi penting memahami beragam perbedaan itu untuk dijadikan sebagai modal kekuatan membangun peradaban bangsa yang majemuk.

***

VISI KEARIFAN LOKAL: Sejalan dengan visi kampus UIN KHAS Jember, Prof. Babun mengajak semua pihak untuk menjadi produk budaya lokal sebagai ciri khas yang membanggakan. Salah satunya, ketika mengunjungi STAIN Majene Aceh, Prof. Babun mengenakan identitas khas batik nusantara.

# EPILOG

## Pintu Sukses Karena Tantangan, Bukan dari Zona Nyaman

Sukses alih status STAIN Jember, IAIN Jember, dan UIN KHAS Jember bukan semudah yang dibayangkan. Juga, tidak seperti membalik telapak tangan. Penuh lika liku, ada suka duka. Ada pujian, ada juga cacian. *Toh*, akhirnya, Selasa, 11 Mei 2021, Perpres Nomor 44 Tahun 2021 tentang UIN KHAS Jember ditandatangani presiden Joko Widodo. Lahirnya UIN KHAS secara *de yure* ini melalui tahapan yang cukup panjang. Melalui tahapan, satu, dua, tiga atau bahkan bertingkat 1, 2, 3 sebagaimana nomer surat pengundangan UIN KHAS Jember pada Lembaran Negara Republik Indonesia; 123. Setiap jenjang, selalu ada dinamika. Ada yang mendukung, ada juga yang menebarkan fitnah. Semua itu adalah tantangan.

Itu sudah risiko yang harus diterima. Ibarat pohon, semakin tinggi tumbuh, dia akan disapu oleh angin yang kencang. Saya merasakan betul pengalaman "tantangan" itu sejak dipercaya memimpin sebagai Ketua STAIN Jember pada 2012 dan berjuang keras alih status menjadi IAIN Jember pada 2014. Bahkan, hingga mengantarkan menjadi UIN KHAS Jember tahun 2021 ini pun tantangan itu terus di depan mata.

Berdasarkan pengalaman itu pula, saya percaya bahwa kesuksesan itu diraih berasal dari berbagai tantangan, buka berangkat dari zona nyaman. Mereka yang melihat tantangan, itulah yang akan meraih kesuksesan. Kesimpulan empiris ini saya alami dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Fenomenologi kehidupan saya selalu diliputi tantangan. Tantangan melakukan alih status dari STAIN Jember, IAIN Jember, hingga UIN KHAS Jember seperti tan-

tangan yang saya jalani dalam tangga kehidupan.

Jawa Pos
RADAR JEMBER
AWARD 2019

Prof Dr H Babun Suharto SE MM (Nomine Kategori Bidang Pendidikan)

# Dari Juru Ketik Kantor hingga ke Rektor

## Totalitas menuju UIN KH Ahmad Shiddiq

Babun Suharto

BERBAGI: Perjalanan menuju sukses menjadi inspirasi bagi banyak pihak. Perusahaan media massa Jawa Pos Radar Jember memberikan apresiasi luar biasa dalam Radar Jember Award tahun 2019.
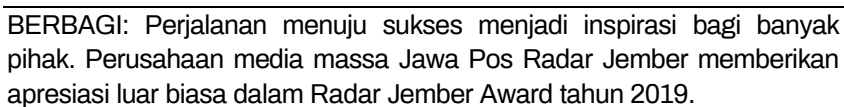
Meskipun setiap orang mengalami atau menghadapi jenis, volume, dan kadar tantangan yang beragam, tetapi melalui proses "menantang" itu pula kesuksesan bisa diraih. Dalam episode kehidupan fana ini, saya mengalami tantangan yang beragam, misalnya mengawali perjalanan karirnya dari level paling bawah, yakni sebagai *office boy*; tukang antar surat, tukang antar minuman di kantor hingga

menapaki puncak menjadi rektor. Mungkin tidak banyak yang seperti saya, tetapi masing-masing pasti punya tantangan tersendiri.

Tantangan itu adalah kekuatan, semangat, sumber inspirasi, dan bahkan kreatifitas. Ketika menjadi pesuruh di kantor IAIN Sunan Ampel Cabang Surabaya di Jember pada tahun 1986, saya membayangkan pekerjaan pada tahap-tahap berikutnya. Pertanyaan waktu itu bergelayut dalam benak; apakah saya akan tetap menjadi juru ketik, pesuruh kantor yang digaji sebagai honorer sebesar Rp 11 ribu per bulan? Dalam kesempitan, motivasi kuat itu bangkit. Tertantang untuk meraih sesuatu yang lebih baik. Tapi, saat-saat mengawali karir juru ketik kantor, saya nikmati, saya syukuri sebagai bagian dari ikhtiar. Tantangan itu saya jalani sambil belajar dengan orang-orang sekitar saya, ada dosen, ada karyawan, da nada mahasiswa yang saya lihat sebagai cerminan kehidupan selanjutnya.

Tantangan itu bisa muncul dari dalam dan juga dari luar. Dari dalam diri sendiri, bisa muncul rasa ego yang tinggi sebagai seorang pemuda agar tidak memilih pekerjaan yang seringkali dipandang rendah. Justru menjadi tantangan tersendiri mengalahkan ego semacam itu. Tetapi, karena pesan orang tua, yaitu ayahanda yang begitu kuat agar setiap pekerjaan yang halal itu dijalani dengan baik, tidak mengeluh, telaten, dan tetap memiliki "tantangan" untuk berjuang lebih baik lagi.

Proses pendidikan yang diajarkan orang tua dan guru menjadi modal perjuangan dalam menjalani kehidupan sehingga terbentuk sikap keuletan dan kesabaran. Sikap ulet

dan sabar bukanlah sulapan, tapi dibentuk melalui proses dimana orang-orang terdekat kita memiliki andil sangat dalam mengokohkan kadar ulet dan sabar itu.

Ketika menjalani honorer sebagai juru ketik kantor yang bisa jadi ada yang menganggapnya rendah, seringkali membuat seseorang yang tidak ulet dan sabar akan putus asa. Tetapi, saya yakin, jika jiwa ulet dan sabar itu dirinya justru "tertantang" untuk bangkit, berusaha agar menjadi lebih baik, meningkat taraf kehidupan. Masa depan yang lebih baik adalah tantangan, bukan ditentang. Di tengah rasa tertantang itu pula, tekad kuliah menjadi salah satu harapan untuk berjuang menjadi lebih baik.

Universitas Muhammadiyah Jember menjadi pilihan dengan berbagai pertimbangan, salah satunya bisa kuliah sore hari di Fakultas Ekonomi. Waktu pun diatur dengan ketat, pagi melaksanakan pekerjaan dengan serius sebagai tukang ketik di kantor IAIN Sunan Ampel di Jember, sekaligus pengantar minuman, pada sore harinya "berprofesi" sebagai mahasiswa. Saya berusaha menjalani dengan baik agar dua "tugas" itu sama-sama bisa saya jalankan.

*Pertama*, ketika bekerja di kampus, saya belajar dari orang-orang sekitar, berkomunikasi dengan baik, membangun relasi, dan mencoba memahami situasi dan kondisi lingkungan bekerja. Sembari mengetik dan mengantar minuman, saya "mencuri" ilmu, dari mulai mendengarkan obrolan, menerima nasihat, hingga melihat proses perjalanan karir seseorang. Secara perlahan, dengan "manajemen" ATM (Amati, Tiru, Modifikasi), pengalaman bekerja mulai meningkat, dari tukang ketik, beranjak

menjadi staff di subbag umum, hingga diangkat menjadi dosen.

*Kedua*, ketika kuliah di kampus Universitas Muhammadiyah (lulus 1992), saya berusaha menerapkan ilmu manajemen sebatas kekuatan pengetahuan intelektual. Ternyata, benar, untuk mencapai tujuan saat itu, butuh perencanaan yang matang, melaksanakan tugas organisasi dengan baik, menggerakkan orang lain melalui peran yang bisa kita lakukan, hingga mengontrol/ evaluasi mengenai ketepatan langkah yang ditempuh. Dan yang tak kalah pentingnya adalah menanamkan tekad kuat dalam diri kita untuk selalu optimis dan tidak mudah patah semangat.

Praktis, bekerja sambil kuliah harus dilalui, ketika saya menempuh Magister Manajemen (S2) di Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Manajemen waktu penting, tetapi komitmen untuk selalu berusaha lebih baik harus ditanamkan. Begitu selesai S2 pada tahun 2002, tekad kuat untuk menempuh pendidikan doktor (S3) menjadi tantangan baru. Melalui pertimbangan yang matang, maka pilihan ilmu manajemen menjadi komitmen keilmuan yang saya pilih dengan berkuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga dan meraih gelar doktor tahun 2005. Agar nyambung bidang ilmunya, mulai S1, S2, dan S3. Menjadi dosen sekaligus kuliah S2 dan S3 adalah hal yang menantang bagi karir mereka yang berada di lembaga akademik.

Jika dipikir sekilas, mungkin semakin banyak tantangan, akan semakin rumit persoalan yang kita hadapi. Tetapi, fenomenologi saya menyatakan tidak, semakin ban-

yak tantangan, akan mengasah kematangan kita dalam meraih kesuksesan. Rasanya seperti hal yang tidak mungkin, seorang juru ketik kantor bisa menjadi rektor, atau meraih puncak jabatan akademik sebagai guru besar. Tetapi, dengan tekad yang kuat, menghadapi tantangan dengan tetap berada di jalan yang baik, hasil akan maksimal. Sesuai dengan kadar kekuatan kita menghadapi tantangan itu.

TIDAK LUPA SEJARAH: Prof. Babun meraih sukses dengan menghadapi berbagai tantangan, bukan berada pada zona nyaman.

Sama halnya, ketika dipercaya sebagai ketua forum pimpinan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Se-Indonesia pada tahun 2019 juga melalui proses yang "menantang" dan membutuhkan langkah yang hati-hati. Sebab, masih banyak perguruan tinggi Islam lainnya yang memiliki reputasi baik selain UIN KHAS Jember. Dalam hal menghadapi tantangan itu pula, kita terus mengasah keikhlasan kita dalam melakukan sesuatu memiliki nilai ibadah di hadapan Allah SWT. Agar tidak sia-sia

usaha yang kita lakukan.

Bagi saya, tantangan tidak hanya berada dalam kampus. Jika ingin meraih kesuksesan, kita juga harus menerima tantangan dari luar. Sebagai anak yang terlahir dari NU, kiprah di lembaga NU juga menjadi "tantangan" tersendiri. Sebagai pemuda NU, saya tergerak untuk menjadi anggota Ansor, sebuah badan otonom NU. Karena ingin memahami situasi dan kondisi di tubuh Ansor Jember, saya berangkat dari bawah, yakni dimulai dari menjadi Ketua Ranting Ansor, Ketua Pimpinan Anak Cabang Ansor Kaliwates, hingga pernah menjadi ketua Pimpinan Cabang Ansor Jember. Terus terang, dari tantangan yang saya hadapi di Ansor ini pula, tantangan lain yang lebih semakin kuat.

Berkat kiprah di Ansor yang penuh tantangan ini pula, jaringan komunikasi dan relasi dengan berbagai pihak terajut dengan kuat, mulai dari tingkat lokal, regional, nasional, bahkan internasional pun dapat tersambung dengan baik. Sanadnya terkoneksi. Alhamdulilah, tantangan di kampus dan lembaga NU ternyata menjadi kekuatan yang besar jika dirawat dengan baik. Perjalanan memimpin STAIN Jember (2012), IAIN Jember (2014), hingga meraih alih status UIN KHAS Jember (2021) tidak bisa saya lepaskan dari jaringan NU. Melalui jaringan Ansor di Nusantara itu pula, berbagai tantangan bisa saya hadapi dengan baik.

Selain itu, tantangan membangun jaringan dalam rangka meraih harapan UIN KHAS Jember juga datang dari banyak pihak, baik kalangan eksekutif, legislatif, yudikatif, dosen, pengusaha, kyai, tokoh masyarakat, petani, pedagang, nelayan, guru, ustad, dan sejenis selalu saya

bangun, yakni membangun kekuatan silaturrahmi. Saya sempatkan berkomunikasi, baik melalui telepon maupun dengan bertemu langsung. Selama pandemi Covid-19 yang berlangsung 2020 hingga 2022, komunikasi bisa dilakukan secara online dengan menggunakan media komunikasi yang sangat mudah cepat.

Selain membangun jaringan komunikasi dan relasi itu, kesuksesan saya melalui berbagai tantangan tidak dilepaskan dari kekuatan doa orang tua. Keridhaan orang tua kita dalam melantunkan doa agar anaknya sukses menjadi pintu terbukanya kemudahan dalam menghadapi berbagai tantangan. Saya masih ingat, doa orang tua ketika malam tahajud memohon kepada Allah agar anak-anaknya dilapangkan kesuksesan dalam menjalani kehidupan. Doa orang tua adalah bukti keridhaannya agar anaknya berusaha keras mencapai tujuan atau cita-citanya yang baik. Ketika orang tua ridha, maka sebagaimana dinyatakan dalam hadist Nabi SAW, "keridhaan Allah itu bergantung kepada keridhaan orang tua." Maka, doa orang tua harus kita kedepankan dalam rangka meraih kesuksesan itu. Tanpa doa orang tua dan keridhaannya, usaha kita tidak akan memiliki makna.

Saya percaya, bahwa "tantangan" karir yang berhasil sukses dilalui mulai menjadi juru ketik kantor, tukang mengantar minuman, staf umum kampus, jadi direktur Pascasarjana STAIN Jember, jadi ketua STAIN Jember, jadi Rektor IAIN Jember, hingga mengantarkan alih status UIN KHAS Jember adalah kekuatan doa orang tua. Demikian juga, berbagai atribut "dunia" yang melekat dalam diri saya sebagai dosen, baik dari asisten ahli, lektor, lektor kepala,

hingga guru besar/ professor adalah buah keistiqamahan doa dan usaha keras kedua orang tua saya.

Tentu saja, di usia ke-56 (pada 22 Maret 2022), saya banyak bersyukur dapat menjalani tantangan itu dengan kekuatan kemampuan saya, melatih kesabaran, menjaga keuletan, merawat konsistensi, memegang komitmen, menjamin stamina kesehatan, dan terus bergerak untuk kepentingan yang lebih baik dan lebih besar. Keberhasilan menuntaskan alih status UIN KHAS Jember bukanlah akhir sebuah tantangan, tetapi akan hadir tantangan baru yang harus kita hadapi dengan optimisme, bukan pesimisme! **(*)**

# Biodata Penulis

**Nurul Widyawati Islami Rahayu** adalah dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, sering disingkat UIN KHAS Jember. Selain sebagai dosen, Nurul—sapaan akrabnya--juga menjabat sebagai Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan FEBI UIN KHAS Jember (2019-2023). Nurul juga menjadi pengurus Forum Komunikasi Alumni (FKA) Doktor Universitas Negeri Jember (Unej) dan Pengurus Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) Cabang Jember. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana Jurusan Komunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Doktor Soetomo Surabaya tahun 1997. Sedangkan gelar Magister (M.Si) diraih tahun 2008 dan Doktor diperoleh pada kampus yang sama, yakni di Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Unej. Beberapa publikasi internasional antara lain "*Good Service Governance Using Multiple Agency the Management of Zakat*" (2017) pada Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS), "*Agency Problem of Zakat Management: Case of Azka in Jember District Indonesia*" (2019) pada jurnal International Institute for Science Technologi & Education, "*The Development Of Economic Potential Of People In Pandemic Through Earning Zakat Distribution*" (2022) pada International Journal

of Professional Business Review, dan "*Tengger Tribe Power Relations*", (2022) pada Annual Conference on Islam, Education and Humanities 1, (Proceedings UIN KHAS Jember). Sejumlah buku yang pernah ditulis, diantaranya "Dilema Industri Prostitusi di Indonesia" yang diterbitkan STAIN Press (2014), dan karya ilmiah yang tercatat dalam HAKI berjudul "*Good Service Governance; Konsep, Strategi dan Implementasi dalam Tata Kelola Zakat*" (2021). Karya ilmiahnya dapat diakses melalui link https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6796593

**Kun Wazis**, lahir di Pacitan 03 Oktober 1974. Masa SD, SMP, SMA diselesaikan di Pacitan. Alumni Jurusan Administrasi Negara (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember (1993-1998), Magister Ilmu Komunikasi (S2) Pascasarjana Universitas Dr. Soetomo (Unitomo) Surabaya (2010-2012), Doktor Ilmu Komunikasi (S3) Pascasarjana Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran (Fikom Unpad) Bandung (2015-2018) melalui Beasiswa Program 5000 Doktor Kementerian Agama Republik Indonesia. Alumni Lembaga Pendidikan Wartawan Islam (LPWI) Ummul Quro, Grobogan, Jawa Tengah (1998). Selama 10 tahun (1999-2009) bekerja sebagai wartawan, redaktur, redaktur pelaksana pada media massa cetak koran Radar Jember (Jawa Pos Group). Dipercaya sebagai anggota Ombudsman Jawa Pos Radar Jember (2019-2020)

Selain mengajar di Fakultas Dakwah, juga sebagai dosen *homebase* Program Studi (Prodi) S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS Jember). Diberikan amanah Ketua Prodi S1 KPI Fakultas Dakwah (2018-2019), dan Ketua Prodi S2 KPI (2019-2023) Pascasarjana UIN KHAS Jember.

Selain melaksanakan pendidikan & pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menulis sejumlah buku diantaranya Media Massa dan Konstruksi Realitas (2012); Kuasa News Value: *Konstruksi dan Aplikasi di*

*Media Massa* (2013); Solusi Islam Atas Efek Media dan Kejahatan Seksual (2014); Media Framing Pondok Pesantren (2015); Jurnalisme Pesantren: *Perlawanan Alternatif kaum santri terhadap Hegemoni Media Mainstream* (2016); Konstruksi Realitas Media Massa: *Studi Fenomenologi Awak Redaksi* (2018); dan Komunikasi Massa: *Kajian Teoritis dan Empiris* (2022).

Media komunikasi melalui email: kunwazis@gmail.com, FB: Kun Wazis IG: wazis kun, HP/ WA. 082144328908. Artikel jurnal, karya ilmiah, dan artikel media massa bisa ditelusuri melalui ID Sinta: 6654417, Google Scholar: Kun Wazis atau link https://scholar.google.co.id/citations?hl=id&user=2yVDcn0AAAAJ

~o0o~
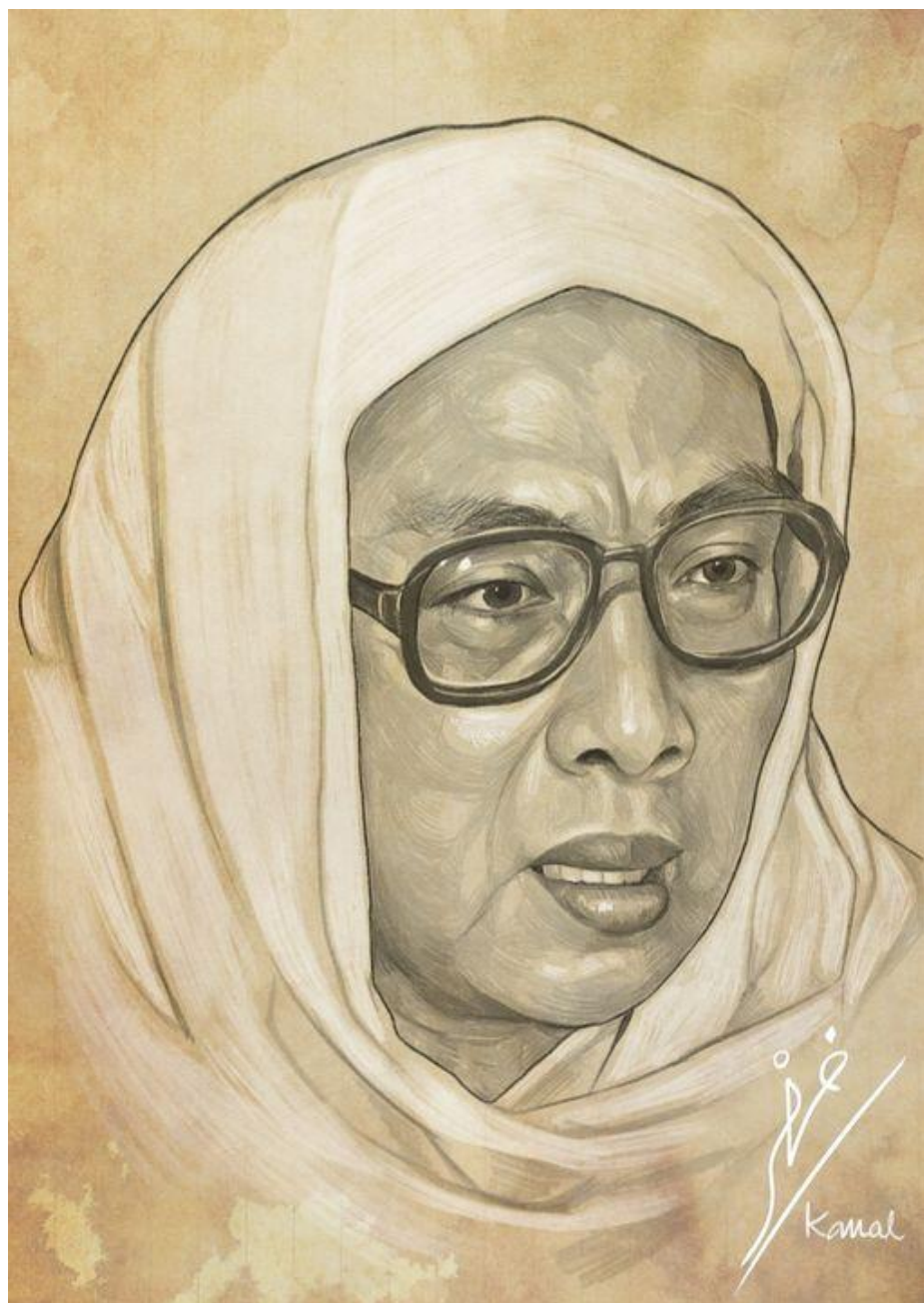
# LAMPIRAN

**AMANAH KONSTITUSI**: Setelah UIN KHAS Jember ditetapkan melalui Perpres Nomor 44 Tahun 2021 pada 11 Mei 2021, Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qoumas menetapkan Prof. Babun sebagai Rektor UIN KHAS Jember periode 2021-2023 berdasarkan Keputusan Menag RI Nomor: 041602/B.II/3/2021 tertanggal 30 September 2021. Pelantikannya di Jakarta pada 01 Oktober 2021 oleh Menag RI. Dalam alih status, Prof. Babun selalu mendasarkan pada regulasi yang ada, termasuk dinamika perubahan aturan itu sendiri.

**JALIN SILATURAHMI**: Prof. Babun (kanan) saat berbincang dengan Menkopolhukam RI Prof. Dr. Moh. Mahfud, MD pada Juli 2022 di Jakarta. Sebagai "orang Madura", Prof. Babun berkomunikasi juga menggunakan bahasa Madura sehingga makna pesan/ simbol yang diinginkan menemui kesamaan. Mudah dipahami, dimengerti, dan lebih cepat ditangkap maksud/tujuan pesannya. Jalinan komunikasi ini, sebelum alih status hingga pasca berubah menjadi UIN KHAS Jember, silaturahmi tidak boleh berhenti. "*Membangun komunikasi dengan para penentu kebijakan di negeri ini sangat penting, agar upaya alih status itu mendapatkan respon yang baik*," ungkapnya.

**MEMBANGUN RELASI**: Prof. Babun (kiri) di sela-sela diskusi dengan Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qoumas dalam rangka alih status dari IAIN Jember menjadi UIN KHAS Jember. Tidak hanya mengikuti prosedur formal yang bersifat regulatif yang dipenuhi, Prof. Babun memilih momentum yang pas ketika menghadapi kendala maupun problematika yang perlu diselesaikan secara informal. Salah satunya, diskusi sambil menikmati kopi akan banyak merangsang beragam inspirasi ide, gagasan, dan pandangan yang konstruktif. Perspektif yang terbangun dari "ngopi" itu dapat melahirkan suatu tindakan komunikasi, yakni perubahan sosial yang lebih baik. "*Ada saatnya kita serius, berpegang pada aturan main yang jelas. Tetapi, pada suatu kesempatan perlu rehat sejenak, santai, agar bisa kembali segar*. *Biar tidak gagal fokus*," ujarnya sembari tersenyum.

**MEMAHAMI SITUASI BANGSA**: Prof. Babun (kanan) usai bertemu dengan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Pol. Dr. Boy Rafli Amar, M.H. dalam acara di Padepokan HM Arum Sabil, Jember. Setiap upaya mendekatkan

Islam dengan radikalisme harus dilawan. "*Agama Islam tidak mengajarkan radikalisme. Tetapi, menyampaikan rahmatan lil alamin*, *kedamaian, kesejukan*," ujarnya.

**SERIUS**: Prof. Babun dalam sebuah forum dengan Wakil Menteri Agama RI Dr. H. Zainut Tauhid Sa'adi (tengah). "*Kerja keras, kerja ikhlas, dan kerja cerdas harus dimaksimalkan, diantaranya dengan belajar dari orang yang mengetahui persoalan*," katanya.

**NEGOSIASI**: Prof. Babun saat bertemu dengan Ketua DPD RI H. La Nyalla Mattalitti (bermasker) di Jakarta. "*Ketua DPR RI, pak H. La Nyalla memiliki peran yang sangat besar dalam alih status IAIN Jember menjadi UIN KHAS Jember, karena melalui tangan beliau, komunikasi dengan berbagai pihak, terutama yang di pusat berjalan dengan lancar*," ujar Prof. Babun.

**DUKUNGAN KUAT**: H. La Nyalla Mattalitti saat menghadiri pengukuhan guru besar UIN KHAS Jember Prof. Drs. H. Abdul Muis, MM.

**MENIMBA ILMU**: Prof. Babun ketika berjumpa dengan ahli tafsir Indonesia Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA. "*Jangan pernah berhenti belajar, terutama kepada para ulama, kiai, ustad, dan juga para ilmuwan agar kita mendapatkan pengetahuan yang semakin luas*," katanya.

Foto: radarjember.or.id

**SPESIAL**: UIN KHAS Jember meluncurkan buku berjudul "*Visi Kebangsaan KH Achmad Siddiq*" yang dihadiri langsung oleh Wakil Bupati Jember KH M. Balya Firjaun Barlaman yang merupakan putra KH Achmad Siddiq, Senin (22/11/2021). *Sumber data*: https://radarjember.jawapos.com/sinergi/22/11/2021/uin-khas-jember-luncurkan-buku-visi-kebangsaan-kh-achmad-siddiq/

**MENJALANI KARANTINA**: Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia tahun 2020 hingga 2022 menjadi tantangan berat bagi Prof. Babun saat bolak-balik Jakarta-Jember dalam menuntaskan alih status. Pada medio September 2020, Covid-19 menyerang, dan "memaksa" pria berbadan tegap ini harus istirahat di salah satu rumah sakit untuk menjalani karantina di ruang isolasi Covid-19. "*Alhamdulillah, setelah menjalani karantina, bisa sehat lagi, pulih kembali, dan beraktivitas untuk melanjutkan langkah alih status*," kenang Prof. Babun yang terbang lagi setelah sembuh (bawah).

**RELASI MEDIA MASSA**: Menyadari kekuatan media massa dalam mengonstruksi realitas kampus, Prof. Babun menjalin hubungan dengan insan pers. Salah satunya, dengan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Jember. Hubungan baik dengan para jurnalis juga ditunjukkan dalam berbagai wawancara dengan media (bawah)

**MEDIA KAMPUS**: Tak hanya melayani wawancara media massa, pers kampus pun ikut menyuarakan alih status IAIN Jember menjadi UIN KHAS Jember. Salah satunya, Unit Penerbitan Pers (UPM) Millenium yang sudah ada sejak STAIN Jember, IAIN Jember, hingga UIN KHAS Jember. "*Media kampus memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada khalayak tentang UIN KHAS Jember agar memiliki manfaat yang lebih luas*," ujar Prof. Babun. Pihaknya menyadari betul, tidak hanya media massa, baik media cetak, media elektronik, dan media online yang berperan. Tetapi, *media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter,* YouTube, dan media internet lainnya memiliki peran besar untuk mempengaruhi pandangan masyarakat. Untuk itu, khalayak/ audience/ masyarakat luas diminta bijak menghadapi informasi yang viral di media sosial, dengan mengedepankan *tabayyun* (cek dan ricek) agar mendapatkan data-data akurat sebelum di-share.

**KOMPAK**: Dalam berbagai kegiatan, Prof. Babun berusaha membangun kekompakan jajaran pimpinan UIN KHAS Jember agar performa kampus menjadi lebih baik. Salah satunya, momentum Hari Santri Nasional selalu diperingati bersama civitas akademik, baik dosen, karyawan, dan mahasiswa. "*Saat ini, eranya kolaborasi dan sinergi jika kita ingin berhasil. Tidak bisa sendiri untuk sukses*. *Tidak hanya jajaran rektor, tetapi semua warga kampus harus bersinergi*," tegasnya.

**LOBI:** Alih status tidak hanya mengandalkan suatu regulasi. Sejak menjadi Ketua STAIN Jember, Prof. Babun membangun lobi yang kuat dengan kalangan eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

**MENCERMATI**: Sebagai pemimpin yang menggerakkan roda organisasi kampus, berbagai masukan didengar untuk dipertimbangkan dengan beragam aspek. Ketika memutuskan, Prof. Babun menyadari ada risiko yang diterima, bisa memuaskan sebagian pihak, tetapi ada juga yang tidak setuju. "*Tetapi, prinsip saya untuk kepentingan bersama, lembaga, bukan seorang Babun*," ujarnya dalam berbagai kesempatan.

**BERBAUR**: Untuk memperkuat tim sepakbola kampus, Prof. Babun turun langsung memberikan semangat dalam ajang turnamen PTKIN Footbal Championship 2019 di Lapangan Iman Nahrawi UIN KHAS Jember. "*Para mahasiswa adalah generasi penerus bangsa, harus kita dukung setiap langkah yang baik*," ujarnya.

**DIHADAPI**: Selain memberikan dukungan mahasiswa, Prof. Babun juga menjawab berbagai tuntutan mahasiswa dalam aksi demo. "*Selama demo tidak anarkhis, saya menghargai. Saya akan menjawab sesuai dengan tanggungjawab jawab dan amanah yang diberikan kepada saya*," ujarnya. Sumber: tadatodays.com

Foto:nu.or.id

**KOMITMEN KEPADA ULAMA**: Untuk pertama kalinya, Prof Babun menggagas kegiatan PKPNU (Pendidikan Kader Pergerakan Nahdlatul Ulama) segmen dosen IAIN Jember pada tahun 2019 yang dipusatkan di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember. (sumber data: https://nu.or.id/daerah/agar-tetap-hijau-panitia-pkpnu-tanam-sawo-di-pesantren-nurul-qarnain-GscOb)

**PEDULI**: Dengan menggandeng Pemkab Jember dan sejumlah pihak terkait lainnya, Prof. Babun melakukan terobosan untuk mendapatkan beasiswa prestasi bagi mahasiswa S1, S2, dan S3 di UIN KHAS Jember

**PERKUAT JARINGAN**: Berbagai kerjasama, baik dalam dan luar negeri terus dilakukan UIN KHAS Jember. "*Kalau ingin menjadi kampus bereputasi dunia, ya, memang harus diperkuat kerjasama*, *tidak hanya pro di S1, tjuga diperkuat prodi S2 dan S3*," ujar Prof. Babun.

**SINERGI**: Prof. Babun diantara para rektor dalam Konferensi Kampus ke XXVIII dan Temu Tahunan Forum Rektor Indonesia yang ke XXIV Tahun 2022 di kampus Unair Surabaya, 29-30 Oktober 2022. "*Dengan menjalin komunikasi dengan para rektor dari perguruan tinggi lain, kita akan semakin dikenal, kuat, bukan justru lemah*," katanya.

**DUKUNG ALIH STATUS**: Dipercaya sebagai Ketua Forum Pimpinan Perguruan Tinggi Islam, Prof. Babun mendorong kesiapan kampus menuju alih status untuk meningkatkan performa akademik. "*Alih status itu, bukan sekadar ganti nama, tetapi mengemban amanah yang lebih besar dalam mengembangkan peran perguruan tinggi Islam untuk bangsa dan dunia*," katanya.

**LINTAS KEMENTERIAN**: Jalinan kerjasama tidak hanya terpaku pada satu kementerian saja. Untuk itu, dalam rangka memenuhi persyaratan lahan alih status, Prof. Babun melakukan proses negosiasi dengan Kementerian Lingkungan Hidup RI, Pemkab Lumajang untuk penambahan lahan kampus. "*Jalinan kerjasama dengan lintas kementerian ini penting untuk pengembangan kampus di masa mendatang*," katanya.

**DUKUNGAN EKSEKUTIF**: Alih status menjadi UIN KHAS Jember mendapatkan dukungan banyak pihak. Diantaranya, dari Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas yang tahun 2022 ini diangkat menjadi Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan-RB)

**KOMITMEN**: Kampus UIN KHAS Jember ikut berperan aktif dalam penanggulangan Covid-19 yang berlangsung sejak 2020-2022. "*Selain menetapkan kebijakan sesuai dengan arahan Satgas Covid-19 nasional, kami juga melaksanakan vaksinasi massal, bantuan sembako bagi yang dikarantina, dan kegiatan bakti sosial lainnya*," kata Prof. Babun.

**KEARIFAN LOKAL**: Dalam rangka meningkatkan peran kampus UIN KHAS Jember, jalinan kerjasama untuk memperkuat Tri Dharma Perguruan Tinggi Keagamaan Islam terus dilakukan. Salah satunya, dengan Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Jember, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Jember, dan jaringan Pondok Pesantren. "*Pondok pesantren adalah potret pandangan Islam yang berkearifan lokal*, *sebagaimana dakwah Walisanga*," ujarnya.

**LINTAS KAMPUS**: Sebagai bentuk komitmen mengembangkan keilmuan, UIN KHAS Jember menjalin kerjasama dengan Universitas Negeri Jember (Unej) dalam bidang pendidikan/ pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. "*Disamping itu, dosen UIN KHAS Jember juga ada yang menempuh Program Doktor di Unej*," kata Prof. Babun.

**REKOR MURI KE-10.076**: Tercatat dua kali berhasil menaikkan status kampus yang dinahkodainya, yakni dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember (2014), kemudian dari IAIN menjadi UIN KHAS Jember (2021), Prof. Babun mendapatkan Penghargaan Museum Rekor Indonesia (MURI) saat peringatan Hari Santri Nasional, 22 Oktober 2021. "*Tidak banyak tokoh yang mencapai puncak karier di institusi PTN dan perjalanan kariernya dimulai dari level paling bawah, yaitu office boy. Babun Suharto adalah satu diantara segelintir manusia hebat ini*," ujar Jaya Suprana, Pendiri MURI, dalam Jaya Suprana Show, 07 Desember 2021.

**SEMANGAT**: Penyerahan Piagam Penghargaan MURI pada Hari Santri Nasional, Jumat 22 Oktober 2021.

**RESPON CEPAT**: Prestasi yang diraih Kementerian Agama RI yang menerima 3 penghargaan TMA 2022 langsung diapresiasi oleh Prof. Babun dalam ucapan syukur melalui berbagai media komunikasi, baik media online maupun media cetak yang bisa diakses secara cepat untuk masyarakat luas. "*Tiga penghargaan berkelas dari Majalah bergensi sekelas Tempo menjadi inspirasi bagi UIN KHAS untuk bisa mengelola komunikasi dengan baik*, *bisa melalui media online atau media massa lainnya*," tegas Prof. Babun.

foto: suaraindonesia.co.id

**PERKUAT KERJASAMA**: Berbagai langkah meningkatkan jalinan kerjsama internasional terus dilakukan. Berbagai kampus berkelas menjadi mitra dalam peningkatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Di penghujung tahun 2022, UIN KHAS Jember menandatangani *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Saudi Electronic University (SEU), Senin (12/12/2022). Kegiatan yang dimotori oleh Ittihad Mudarrisi Al- Lughah Al-Arabiyyah (IMLA) Indonesia ini berlangsung di Gedung Harun Nasution, Kampus 1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. "*Bersama 42 perguruan tinggi lainnya, UIN KHAS Jember berkomitmen untuk mengasah kemahiran para Mudarrisin Lugho Arrabiyah pada level yang lebih tinggi*," ujar Rektor UIN KHAS Jember Prof. Babun sebagaimana diberitakan https://www.suaraindonesia.co.id/news/pendidikan/6397115b4347a/Asah-Kemahiran-Pengajar-Bahasa-Arab-UIN-KHAS-Jember-Gandeng-Saudi-Electronic-University#

**JARINGAN GLOBAL**: Prof. Babun didamping Direktur Institut Islam Hadhari, Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) Prof. Dato Dr. Fariza MD Shan, dan wakil direktur, Prof. Dr. Ir. Nazrul Anuar Nayan usai penandatanganan MoU Rabu, 29

November 2022. “*Kerjasama luar negeri ini sebagai salah satu wujud visi UIN KHAS Jember menjadi Perguruan Tinggi Islam terkemuka di Asia Tenggara pada Tahun 2045 dengan kedalaman ilmu berbasis kearifan lokal untuk kemanusiaan dan peradaban*,” ujar Prof. Babun. Selain itu, UIN KHAS bekerja sama dengan Eakkapa Sasanawich Islamic School Krabi Thailand pada Ahad, 27 November 2022 (gambar bawah) dalam rangka meningkatkan kerjasama dalam bidang pengabdian kepada masyarakat.

**APRESIASI**: Melalui berbagai media komunikasi, baik media cetak, media elektronik, dan media online, Prof. Babun menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang mendukung alih status UIN KHAS Jember. Jasa besar berbagai kalangan yang mendukung perubahan kampus ini tak akan pernah dilupakan. Keberhasilan tidak diraih sendirian. “*Tanpa dukungan berbagai pihak, rasanya sulit berubah status menjadi UIN KHAS Jember ini*,” ujarnya.

# Perspektif Khas

## Percikan Pemikiran Tentang UIN KHAS Jember di Era Pandemi Covid-19

Buku ini hadir di tengah-tengah situasi dan kondisi Pandemi Covid-19 di Indonesia yang belum berakhir sejak 2020 hingga 2022 ini. Sesuai judulnya, "Perspektif Khas" buku ini berisi pandangan, ide, gagasan yang unik, menarik, istimewa, khusus, dan tertentu yang disebut dengan perspektif khas. Atau pandangan "*khos*" dalam pemaknaan "lazim" bahasa Arab, yakni sudut pandang khas yang disampaikan inisiator nama Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, yakni Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M.

Akhirnya, sebagai tulisan "opini" yang bersifat subyektif, tentu saja masih terdapat sisi lain yang masing kurang disana-sini ketika dilihat dari ragam perspektif. Sebagai makhluk komunikasi, penting disadari bahwa setiap realitas tidaklah bermakna tunggal, selalu melahirkan multiperspektif. Sebagaimana ketika melihat "realitas" Prof. Babun, maka akan muncul makna yang multiperspektif. Sebagaimana dinamika realitas keilmuan dalam ruang akademik ketika di STAIN Jember, IAIN Jember, hingga UIN KHAS Jember, perspektif para ilmuwan/ intelektualnya terus mengalami perkembangan ragam perspektif yang tidak tunggal.

**UIN KHAS PRESS**
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember 68136,
Jawa Timur, Indonesia
Telp. 0331-487550, Fax 0331-427005
email: lp2m@uinkhas.ac.id

ISBN 978-623-09-1596-3